

**PENAFSIRAN KATA *KHASYAH* DALAM AL-QUR'AN MENURUT IBNU
RAJAB AL-HANBALI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



Oleh:

Indah Sri Gustini

NIRM: 2219027

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

2025M/1447 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Sri Gustini

NIRM : 2219027

Tempat Tanggal Lahir: Payakumbuh, 05 Februari 2002

Alamat : Balai Panjang, Kcc. Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul "**Penafsiran Kata *Khasyyah* dalam Al-Qur'an menurut Ibnu Rajab Al-Hanbali**" adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang terlah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam refrensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 25 November 2025

Yang menyatakan



Indah Sri Gustini
NIRM: 2219027

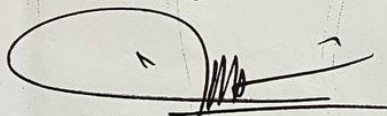
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**Penafsiran Kata *Khasyyah* dalam Al-Qur'an menurut Ibnu Rajab Al-Hanbali**" yang disusun oleh saudari Indah Sri Gustini, NIRM 221907, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 25 November 2025

Pembimbing I



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN: 2126029101

Pembimbing II

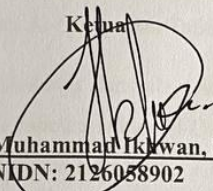


Dr. Ade Setiawan, SS, MA
NIDN: 2107128101

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Kata Khasyyah dalam Al-Qur’an menurut Ibnu Rajab Al-Hanbali*” yang disusun oleh saudari Indah Sri Gustini NIM 2219027 telah diujikan dalam siding Munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur’an Payakumbuh pada hari Sabtu 14 Februari 2026 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Ketua

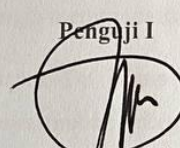

Muhammad Ikhsan, S.HI, M.Sy
NIDN: 2126058902

Sekretaris

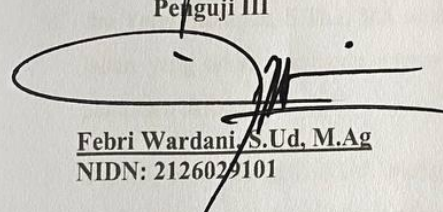

Zulnita, S.Pd
NIY: 20.2010.03.2010.01

Anggota

Penguji I


Dr. Ahmad Deski, S.Si, M.A
NIDN: 2119058201

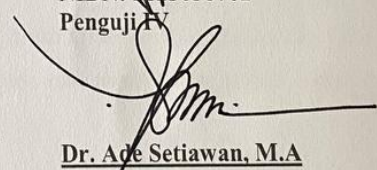
Penguji III


Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN: 2126029101

Penguji II


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN: 2123038702

Penguji IV


Dr. Ade Setiawan, M.A
NIDN: 2107128101

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Institut Darul Qur’an


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN: 2123038702

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul “**Penafsiran Kata *Khasyyah* dalam Al-Qur’an menurut Ibnu Rajab Al-Hanbali.**” Dengan baik dan sebagai syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur’an dan Hadis kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan masukan, arahan, dorongan, dan dukungan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Rektor Institut Darul Qur’an Payakumbuh yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi di Institut Darul Qur’an Payakumbuh.
2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah membantu, memotivasi, dan memberikan arahan terhadap penulisan skripsi ini.
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud. M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak memberikan pengarahan, bantuan, motivasi dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Dr. Ade Setiawan, SS, MA selaku pembimbing II dan selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu,

pikiran, dan tenaga dari awal perkuliahan sampai terselesaikannya skripsi ini dengan baik.

5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqan, serta seluruh civitas akademika Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasehat, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis. Para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas perpustakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri kitab-kitab tafsir dan buku-buku sumber rujukan.
7. Yang paling utama kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayah Agustiardi dan Ibu Yenni Warti, terimakasih sudah mendidik serta merawat penulis dengan penuh kasih sayang. Terimakasih sudah selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik, memotivasi, memberikan dukungan penuh dan semangat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan sampai sarjana. Terimakasih untuk doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk keselamatan, keberkahan, dan kesehatan untuk penulis. Sehat selalu dan panjang umur karena ayah dan ibu harus selalu ada disetiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.
8. Kepada saudara dan saudari penulis, Dian Happy Pratama dan Maulia Gustika yang selalu mendoakan dan menyayangi penulis dengan tulus. Terimakasih sudah memberikan dukungan penuh terhadap penulis baik secara materi maupun non-materi. Sehat selalu dan panjang umur karena adik kecil ini masih butuh kasih sayang kalian.

9. Kepada seluruh teman-teman penulis yang telah memberikan motivasi dan dukungan penuh kepada penulis agar tetap semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Terakhir, untuk diri penulis sendiri yaitu Indah Sri Gustini. Seorang anak bungsu yang menjadi harapan terakhir orang tua dan keluarga, yang sering dikira masih anak-anak dan selalu dianggap manja. Terimakasih sudah membuktikan bahwa semua ini bisa dilalui walaupun penuh dengan tantangan dan lika-liku permasalahan yang ada. Terimakasih untuk raga dan jiwa yang tetap kuat, dan hati yang selalu tegar menjalani semuanya. Saya bangga pada diri ini, mari bekerja sama untuk perjalanan selanjutnya.

Payakumbuh, 25 November 2025

Penulis

Indah Sri Gustini
NIRM: 2219027

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Penafsiran Kata *Khasyyah* dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Rajab Al-Hanbali** yang ditulis oleh Indah Sri Gustini, NIRM 2219027, mahasiswa Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Penelitian ini membahas penafsiran Ibnu Rajab Al-Hanbali terhadap konsep *khasyyah* dalam Al-Qur'an. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami makna *khasyyah* yang sering diterjemahkan sebagai “rasa takut kepada Allah”, padahal maknanya tidak sesederhana itu. *Khasyyah* bukan hanya sekadar emosi keagamaan, tetapi merupakan kesadaran spiritual yang lahir dari pengetahuan dan pengenalan terhadap keagungan Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Ibnu Rajab menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *khasyyah*, serta mengungkap hubungan antara *khasyyah*, ilmu, dan keimanan menurut perspektif beliau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *khasyyah* kemudian menganalisis penafsiran Ibnu Rajab terhadap ayat-ayat tersebut dalam kitab Rawa'i'ut Tafsir. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan konseptual sebagai alat analisis untuk memahami keterkaitan antara *khasyyah*, ilmu, dan perilaku spiritual seorang hamba. Data primer diperoleh dari kitab Rawa'i'ut Tafsir, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku, dan jurnal yang relevan guna memperkuat analisis penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari delapan ayat *khasyyah* yang terdapat dalam penafsiran Ibnu Rajab, hanya Q.S. Faṭir ayat 28 yang dibahas secara utuh sebagai konsep *khasyyah*. Ayat ini secara tegas menghubungkan *khasyyah* dengan ilmu dan iman sehingga menunjukkan bahwa rasa takut kepada Allah lahir dari pengetahuan yang mendalam dan pengenalan yang benar terhadap keagungan Allah SWT. Sementara ayat-ayat lain tidak membahas secara utuh, tetapi lebih menampilkan perilaku yang lahir dari *khasyyah*, seperti ketaatan, dan penghindaran dari perbuatan maksiat. Berdasarkan analisis dari perspektif tauhid, ilmu dan iman adalah unsur yang membentuk rasa *khasyyah*. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu tentang Allah, sifat-sifat-Nya, kekuasaan-Nya, serta kesadaran terhadap pengawasan dan balasan Allah di akhirat. Pengetahuan tersebut kemudian memperkuat keimanan dalam hati seorang hamba, yaitu keyakinan yang mendorong seseorang untuk tunduk, taat, dan menjaga diri dari segala larangan Allah SWT. Dari perpaduan ilmu dan iman lahir *khasyyah* sebagai rasa takut yang disertai pengagungan kepada Allah SWT. *Khasyyah* menurut Ibnu Rajab merupakan manifestasi nyata yang lahir dari keterikatan ilmu dan iman.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini direpresentasikan dengan tiga cara: menggunakan huruf, menggunakan tanda, atau menggunakan gabungan keduanya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er

ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we

ه	ha	h	ha
ء	hamzah	..'..	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba

ذكر - Zukira

يذهب - yažhabu

سئل – suila

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إَ...َ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
------	-------------------	---	------------------------

Contoh :

قال - qāla

رمي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

d. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

1) Ta' Marbutah Hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah Mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sanding al, secara beacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الاطفال - raudatul al-atfāl

- raudatul atfāl

المدينة المنورة – al-madīnah al-munawwarah

- al-madīnatul munawwarah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbana

الحج - al-hajju

نزل - nazzala

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata Sandang yang Diikuti oleh Huruf Syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I

diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua

2) Kata Sandang yang Diikuti oleh Huruf Qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل - ar-rajulu

القلم - al-qalamu

الشمس - asy-syamsu

اسيدة - as-sayyidu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan opostrof. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah di tengah

تأخذون - takhuzūna

تأكلون - takuluna

3) Hamzah di akhir

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fī'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقي – Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

بسم الله مجرها ومرسها – Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal,

nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الا رسول - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ — Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ - Ar-rahmānir rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bikulli syaiin `alīmun.

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Defenisi Operasional.....	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Kapita Selekta Penafsiran	19
1. Pengertian Tafsir	19
2. Sejarah Perkembangan Tafsir.....	19
B. Tafsir <i>Maudhu'i</i>	24
1. Pengertian Tafsir <i>Maudhu'i</i>	24
2. Sejarah dan Perkembangan Tafsir <i>Maudhu'i</i>	25
3. Tokoh-tokoh Tafsir <i>Maudhu'i</i> dan Metodenya	28

4. Biografi dan Metode Tafsir <i>Maudhu'i</i> Ibnu Rajab Al-Hanbali.....	29
C. Pengertian <i>Khasyyah</i>	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Sumber Data Penelitian.....	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik Analisis Data.....	43
E. Pendekatan Tafsir yang Digunakan	45
F. Prosedur Penelitian.....	46
BAB IV PEMBAHASAN.....	48
A. Penafsiran Kata <i>Khasyyah</i> Menurut Ibnu Rajab Al-Hanbali	48
B. Analisis Penafsiran Ibnu Rajab Al-Hanbali tentang <i>Khasyyah</i>	70
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Khassyah adalah rasa takut yang disertai dengan pengagungan atau karena kebesaran yang ditakuti.¹ *Khasyyah* tersebut di dalam Al-Qur'an banyak terkait dengan Allah SWT. Menurut Al-Ghazali *khasyyah* adalah rasa takut yang tumbuh dari pengetahuan yang sempurna tentang Allah SWT, pengakuan yang jelas akan keagungan Sang Pencipta. Makna serupa juga diterangkan oleh Al-Raghib Al-Asfahani dalam kitab *Mufradat Alfaz Al-Qur'an* yang dikutip oleh Suharjianto mengatakan bahwa *khasyyah* adalah rasa takut yang disertai dengan pengagungan berdasarkan pengetahuan tentang dzat yang ditakutinya yaitu Allah SWT.²

Asmullah, dengan mengutip pendapat Toshihiko Izutsu dalam bukunya *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, menjelaskan bahwa lafaz *khasyyah* dalam Al-Qur'an hampir seluruhnya menjadikan Allah sebagai objek utama rasa takut.³ Hal ini menunjukkan bahwa hanya Allah SWT yang paling berhak untuk ditakuti, bukan manusia ataupun makhluk lainnya. Lebih lanjut, ayat-ayat Makkiyah yang memuat kata *khasyyah* masih bersifat umum karena objek takutnya tidak hanya ditujukan kepada Allah, tetapi juga kepada manusia. Adapun pada ayat-ayat Madaniyah, objek *khasyyah* secara khusus diarahkan kepada Allah SWT. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penegasan Al-Qur'an agar manusia menjadikan Allah sebagai satu-satunya Zat yang paling layak untuk ditakuti dan diagungkan.

Menurut Al-Zarkasyi (w.794 H) dalam kitab *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'an* yang dijelaskan oleh Asmullah, *khasyyah* terambil dari kata

¹ Asmullah, "Al-Khasyyah Perspektif Al-Qur'an," *Disertasi*, 2017, 1–243.

² Yanuar Agoeng Nugroho: Suharjianto, "Khasyyah Dalam Tafsir Ibnu Katsir," n.d., 6.

³ Asmullah, "Al-Khasyyah Perspektif Al-Qur'an."

syajaratun khasyyah (شجرة خشية) Kata tersebut pada dasarnya bermakna sesuatu yang telah rusak atau lapuk sehingga tidak lagi memiliki manfaat dan kekuatan. Dari makna dasar ini, *khasyyah* kemudian berkembang menjadi rasa takut yang sangat mendalam hingga membuat jiwa seseorang seakan luluh dan merasa tidak memiliki arti apa pun di hadapan pihak yang ditakutinya. Dalam konteks Al-Qur'an, orang yang memiliki *khasyyah* kepada Allah SWT akan menyadari kelemahan dirinya di hadapan kebesaran-Nya. Oleh karena itu, *khasyyah* sangat berkaitan dengan keimanan, bahkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an istilah *khasyyah* digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang benar-benar beriman. Hal ini berdasarkan kepada:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِّ ۖ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ
عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ
خَشِيَ رَبَّهُ

Artinya:

“Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga `Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.” Q.S. Al-Bayyinah:7-8⁴

Asmullah mengutip pendapat Al-Alusi bahwa makna *khasyyah* dalam ayat ini merupakan rasa takut yang mampu mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan sejati dan keberuntungan berupa kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. Dengan demikian, balasan bagi orang yang memiliki

⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/35?from=28&to=28>

khasyyah tidak hanya berupa surga, tetapi juga keridaan Allah SWT, karena mereka mampu meninggalkan berbagai bentuk kemaksiatan..⁵

Kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an juga memiliki hubungan yang erat dengan ilmu, terutama ilmu yang berkaitan dengan pengenalan kepada Allah SWT. Al-Qur'an mengaitkan *khasyyah* secara langsung dengan para ulama, karena rasa takut kepada Allah lahir dari pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang-Nya. Oleh sebab itu, orang yang benar-benar memiliki ilmu adalah mereka yang memiliki rasa takut kepada Allah SWT., seperti firman Allah dalam QS Faṭir/35: 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۚ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya:

*“(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”*⁶

Ayat ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa rasa takut kepada Allah (*khasyyah*) hanya mungkin tumbuh pada orang-orang yang berilmu. Ilmu membuat seseorang mengenal kebesaran Allah, memahami hukum-hukum-Nya, dan menyadari konsekuensi dari setiap perbuatannya. Karena itu, *khasyyah* bukanlah ketakutan buta, melainkan kesadaran yang mendalam, yang lahir dari ilmu dan melahirkan ketaatan. Dengan demikian, *Khasyyah* menjadi ukuran sejauh mana ilmu benar-benar mengakar dalam hati seorang hamba.

⁵ *ibid*

⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/35?from=28&to=28>

Khasyyah biasanya dikaitkan dengan kata Allah, ternyata ada *khasyyah* lain yang diluar itu, tidak hanya kepada Allah dan jumlahnya sedikit, salah satunya terdapat dalam Surat Al-Isra' ayat 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِفْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya:

*“Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.”*⁷

Pada penafsiran Ibnu Katsir kata *khasyyata imlaq* adalah rasa takutnya orang-orang jahiliyah menjadi miskin, takut kehidupan mereka yang mulanya kecukupan berubah menjadi miskin sebab memiliki anak perempuan yang menjadi motif pembunuhan mereka. Dalam ayat ini diketahui bahwa orang-orang jahiliyah takut kemiskinan menimpa mereka disebabkan paradigma negatif memiliki anak perempuan yang akan menambah beban hidup mereka. Maka kemiskinan dalam ayat ini menjadi sebab timbulnya rasa takut.⁸

Jika dikaitkan dengan konsep *khasyyah* dalam makna spiritualnya, ayat ini sesungguhnya memperlihatkan kontras antara rasa takut yang lahir dari kebodohan dengan *khasyyah* yang lahir dari ilmu. Orang-orang jahiliyah pada masa itu diliputi oleh ketakutan terhadap kemiskinan karena mereka belum mengenal Allah sebagai Sang Maha Pemberi Rezeki. Ketidaktahuan inilah yang melahirkan ketakutan yang salah arah, mereka takut kehilangan harta, bukan takut melanggar perintah Allah. Sementara *khasyyah* sejati, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Faṭir ayat 28, justru lahir dari pengetahuan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah.

⁷ *ibid*

⁸ Suharjianto, “*Khasyyah Dalam Tafsir Ibnu Katsir.*”

Dalam Al-Qur'an ada beberapa kata yang sinonim dengan makna takut, yaitu *khauf*, *wajal*, dan *rahbah*. *Khauf* yang berarti takut atau khawatir. *Khauf* juga dapat berarti bahwa adanya rasa cemas, tidak nyaman, dan gelisah terhadap sesuatu yang belum jelas peristiwanya.⁹ *Wajal* menggambarkan rasa takut yang disertai getaran hati dalam diri seorang mukmin ketika ia mendengar perintah maupun larangan Allah SWT..¹⁰ *Rahbah* diartikan rasa takut kepada-Nya. Dikutip oleh Juenni Mukhtar dan Ahmad Anis dari kamus *Lisan Al-A'rab* karya Imam Manzur, mereka juga mengutip pendapat Imam Menurut Al-Qurtubi, *rahbah* dimaknai sebagai rasa takut yang ditujukan sepenuhnya hanya kepada Allah, bukan kepada manusia, sehingga seluruh sikap dan perbuatannya dilakukan semata-mata karena Allah SWT..¹¹

Dalam pandangan Ibnu Rajab Al-Ḥanbali, *khauf* merupakan salah satu *maqam* (tingkatan spiritual) yang penting dalam perjalanan iman seseorang. Ia menjelaskan bahwa *khauf* bukan sekadar rasa takut terhadap azab Allah, tetapi juga kesadaran batin yang menahan seseorang dari perbuatan dosa dan memotivasi untuk mendekat kepada-Nya. Menurutnya, *khauf* yang benar adalah rasa takut yang menumbuhkan amal, bukan yang menjerumuskan keputusan. Dengan demikian, *khauf* menjadi dasar bagi lahirnya *khasyyah*, sebab keduanya sama-sama berpangkal dari pengenalan terhadap keagungan dan kebesaran Allah, namun *khasyyah* lebih dalam karena didasari oleh ilmu dan *ma'rifah* yang kuat.¹²

Ayat-ayat tentang *khasyyah* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 48 kali dalam berbagai bentuk dan tersebar dalam 24 surat, 14 surat Makkiyah dan 10 surat Madaniyah. Dalam bentuk *fi'il maḍhi* (خشي) terulang sebanyak 6 kali. dalam bentuk (خشينا) yang berarti kami telah takut 1 kali, dan dalam

⁹ Afa Dzakiyyah Rahmi, ""Makna Khauf Dalam Al- Qur ' an: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce", " *Semiotika* 4 (2024).

¹⁰ *Ibid*, hal 35

¹¹ *Ibid*, hal 39

¹² Ibn Rajab Al-Ḥanbali, *Rawā'i' at-Tafsīr*, Juz 2 (Beirut: Dār Ibn al-Jawzī, t.t.) h.104

bentuk (خشيت) yang berarti saya telah takut hanya disebutkan 1 kali saja. Dalam bentuk *fi'il mudari'* yang paling banyak, yaitu sebanyak 29 kali. Dalam bentuk penggunaannya, Al-Qur'an menjelaskan larangan untuk memiliki rasa takut (*khasyyah*) kepada selain Allah SWT. Kata *khasyyah* juga digunakan untuk menggambarkan sifat orang-orang bertakwa, balasan, peringatan, ajakan, serta karakter orang yang takut kepada Allah. Dalam bentuk *fi'il amr*, kata ini disebutkan sebanyak lima kali yang berisi perintah agar manusia takut kepada Allah SWT. Adapun dalam bentuk *masdar*, lafaz *khasyyah* disebutkan sebanyak delapan kali. Pada bentuk ini, Al-Qur'an juga menjelaskan adanya manusia yang lebih takut kepada sesama manusia daripada kepada Allah, takut terhadap kemiskinan, serta takut untuk berinfak di jalan Allah SWT.¹³

Semua uraian di atas menunjukkan bahwa *khasyyah* merupakan konsep yang sangat penting dalam Al-Qur'an, baik dari segi makna, konteks, maupun frekuensi kemunculannya. Dengan kedalaman makna dan penekanannya yang kuat, seharusnya *khasyyah* menjadi pengendali utama dalam kehidupan seorang muslim. Namun kenyataannya, realitas sosial umat saat ini justru menunjukkan bahwa nilai *khasyyah* semakin memudar, terlihat dari beberapa penyimpangan yang terjadi.

Diantara penyimpangan tersebut yaitu, sebagaimana dilansir dalam website Kemen PPPA (2024), 1 dari 4 perempuan Indonesia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual selama hidupnya. Bahkan dalam data yang sama disebutkan bahwa pada tahun 2023 terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 12%.¹⁴

Penyimpangan lain yang juga marak terjadi ialah praktik korupsi yang dilakukan oleh para pejabat. Berdasarkan Laporan Hasil Pemantauan

¹³ Muḥammad Fuad 'Abd Al-Baqi, "Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfādh Al-Qur'ān Al-Karīm" (Kairo: Dar Al-Hadits, 1364).hal 233-34

¹⁴ <https://www.kemenpppa.go.id/>

Tren Korupsi Tahun 2023 yang diterbitkan Divisi Hukum dan Monitoring Peradilan Indonesian Corruption Watch (ICW) pada Mei 2024, jumlah kasus korupsi sepanjang tahun 2023 mengalami peningkatan yang sangat signifikan. ICW mencatat terdapat 791 kasus korupsi dengan 1.695 orang yang telah ditetapkan sebagai tersangka oleh aparat penegak hukum. Dari kasus-kasus tersebut, potensi kerugian negara diperkirakan mencapai Rp28,4 triliun, dengan potensi suap dan gratifikasi sebesar Rp422 miliar, pemerasan Rp10 miliar, serta tindak pencucian uang sebesar Rp256 miliar.¹⁵

Selain dua kasus diatas, kasus tentang pergaulan dan seks bebas juga sangat meningkat. Perilaku seks bebas di kalangan remaja menunjukkan peningkatan yang signifikan dan menjadi perhatian serius dalam kajian moral serta sosial. Berdasarkan kajian dari Badan Strategi Kebijakan Kementerian Hukum dan HAM tahun 2024, masa remaja merupakan tahap perkembangan yang rentan karena tingginya rasa ingin tahu dan dorongan untuk mencoba hal-hal baru, sehingga mudah terpengaruh oleh perilaku berisiko. Arus globalisasi yang membawa masuk budaya asing turut memengaruhi pola pergaulan remaja yang cenderung melampaui batas norma sosial dan nilai-nilai Pancasila. Data yang ada menunjukkan tingginya persentase remaja yang telah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, yang kemudian diikuti oleh berbagai kasus seperti kehamilan pada usia sekolah dan meningkatnya penyebaran penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS. Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena seks bebas tidak lagi menjadi persoalan individu semata, melainkan telah berkembang menjadi masalah sosial yang berdampak luas terhadap kesehatan, kondisi psikologis, serta masa depan generasi muda, sehingga memerlukan penanganan yang serius dan menyeluruh.¹⁶

¹⁵ Divisi Hukum, “Laporan Hasil Pemantauan Tren Korupsi Tahun 2023,” 2024.

¹⁶ <https://bsk.kemenkum.go.id/maraknya-budaya-seks-bebas-di-era-globalisasi-suatu-refleksi-moral/>

Fakta-fakta penyimpangan sosial yang telah dipaparkan di atas merupakan sebagian kecil dari berbagai bentuk krisis moral yang menunjukkan semakin lemahnya nilai *khassyah* dalam kehidupan manusia saat ini. Tindakan seperti kekerasan, korupsi, dan pergaulan bebas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan hilangnya kesadaran spiritual dalam diri manusia bahwa setiap perbuatan akan diawasi dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Ketika rasa takut kepada Allah tidak lagi menjadi pengendali utama dalam kehidupan, maka ilmu, jabatan, dan kebebasan yang dimiliki dapat digunakan untuk memenuhi kepentingan pribadi dan hawa nafsu. Oleh sebab itu, berbagai fenomena tersebut memiliki hubungan yang erat dengan penelitian ini, karena konsep *khassyah* dalam Al-Qur'an berperan sebagai kontrol batin yang mampu membentuk kesadaran moral seseorang. Melalui kajian terhadap penafsiran Ibnu Rajab Al-Hanbali, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa *khassyah* bukan hanya sekadar rasa takut biasa, tetapi merupakan kesadaran spiritual yang lahir dari ilmu dan pengenalan terhadap Allah SWT. Dengan demikian, pemahaman terhadap *khassyah* diharapkan mampu menumbuhkan sikap taat, menjaga perilaku dari penyimpangan, serta memperkuat tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah penulis membaca dan menelaah penelitian-penelitian terhadap konsep *khassyah*, sebenarnya telah banyak dilakukan. Dan penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini ada beberapa penelitian, yaitu Eko Zulfikar (2020) “Makna *Khassyatullah* dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Kitab-Kitab Tafsir Bercorak Sufi”, Dahlia Simanjuntak (2022) “Makna Kata *Khassyah* dan *Khauf* Dalam Al-Qur'an”, Yanuar Agoeng Nugroho; Suharjianto, “*Khassyah* dalam Tafsir Ibnu Katsir”, Eko Zulfikar (2014) “*Khassyah* dalam Al-Qur'an”, Asmullah (2017) “*Al-Khassyah* Perspektif Al-Qur'an”, Genaro Noer Fushshilat (2024) “Korelasi Antara Ulama Dan *Khassyah* kepada Allah (Analisis Q.S Fatir/35: 28)”

Dapat dipahami dari penelitian-penelitian yang sudah penulis baca dan pahami bahwa perbedaan metode dan sudut pandang penafsiran seorang mufasir menghasilkan tafsir yang berbeda tergantung dengan ekspresi dan kecenderungannya saat menjelaskan maksud Al-Qur'an khususnya dalam penafsiran kata *khassyyah* sendiri. Adapun tema *khassyyah* sesungguhnya merupakan topik dari kajian ilmu tasawuf yang pemahamannya dapat dilihat dari pendapat para ulama sufi seperti Al-Ghazali, Al-Qusyairy dan Ibnu 'Arabi. Namun, bagaimana makna *khassyyah* apabila dikaji menurut penafsiran selain dari mufasir bercorak sufistik?

Maka penelitian kali ini akan dikaji menurut penafsiran Ibnu Rajab Al-Hanbali yang merupakan salah satu ulama besar mazhab Hanbali yang karya-karyanya sangat kaya dengan makna spiritual dan keilmuan. Orientasi penafsirannya bercorak aqidah. Sangat jauh dari tafsir yang bercorak sufi dan tasawuf. Bagaimana Ibnu Rajab memandang dan menafsirkan kata *khassyyah* dari sudut pandang aqidah?

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis akan mengangkat judul **“Penafsiran Kata *Khassyyah* Dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Rajab Al-Hanbali”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian yang diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana pembahasan *khassyyah* dipahami dan dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Rajab Al-Hanbali?

2. Batasan Masalah

- a. Menjelaskan penafsiran Ibnu Rajab Al-Hanbali tentang kata *khassyyah* dalam Al-Qur'an.

- b. Menganalisis penafsiran Ibnu Rajab Al-Hanbali tentang kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan penafsiran Ibnu Rajab Al-Hanbali tentang kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an
- b. Untuk menganalisis penafsiran Ibnu Rajab Al-Hanbali tentang *khasyyah* dalam Al-Qur'an

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan

a. Kegunaan Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), khususnya yang berkaitan dengan kajian semantik terhadap lafaz *khasyyah* dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman terhadap metode penafsiran yang digunakan oleh mufasir klasik seperti Ibnu Rajab Al-Hanbali, yang selama ini belum banyak dikaji secara spesifik dalam konteks istilah *khasyyah*

b. Kegunaan Akademis

- 1) Membantu para pembelajar, mahasiswa, dan peneliti dalam memahami makna kata *khasyyah* secara lebih mendalam dari sudut pandang aqidah.

- 2) Memberikan inspirasi kepada masyarakat umum untuk menumbuhkan rasa *khasyyah* kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kesadaran spiritual yang lahir dari ilmu dan pengagungan, bukan semata-mata ketakutan emosional.
- 3) Menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji konsep emosi spiritual dalam Al-Qur'an dengan pendekatan mufasir non-sufistik atau dengan perbandingan antar tafsir

D. Defenisi Operasional

1. Penafsiran, terdiri dari kata tafsir dengan imbuhan pe didepannya, karena sebuah hasil dari suatu kegiatan menafsirkan atau penafsiran juga bisa di katakan tafsiran, yang dalam KKBI merupakan kata yang berasal dari kata tafsir. Secara umum, tafsiran memiliki pengertian penjelasan detail mengenai sebuah karya yang di tulis, dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang menganalisis cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an serta makna dan makna kata-kata tersebut, baik kata demi kata maupun keseluruhan kalimat, serta hal-hal yang menyertainya.¹⁷
2. *Khasyyah*, kata *khasyyah* dalam penelitian ini dipahami sebagai rasa takut yang lahir dari pengetahuan dan pengagungan kepada Allah SWT. Fokus penelitian adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan istilah *khasyyah* dalam berbagai bentuknya. Dengan demikian, pembahasan tidak mencakup istilah takut lain seperti *khauf*, *wajal*, atau *rahbah* secara mendalam, kecuali sebagai perbandingan singkat. Menurut Al-Ghazali *khasyyah* adalah rasa takut yang tumbuh dari pengetahuan yang sempurna

¹⁷ Aini Qurotul Ain, "'Tafsir: Pengertian, Sejarah, Maraji', Hukum, Dan Pembagiannya", *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 71–76, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.18772>.

tentang Allah SWT, pengakuan yang jelas akan keagungan Sang Pencipta.¹⁸

3. Ibnu Rajab Al-Hanbali, yang dimaksud dalam judul adalah tokoh ulama Hanbali abad ke-8 H/14 M, yaitu Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Baghdadi Al-Hanbali (w. 795 H). Penelitian ini hanya berfokus pada penafsiran beliau sebagaimana termuat dalam kitab *Rawai‘ut Tafsīr* serta karya-karya pendukungnya. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian dibatasi pada penafsiran *khasyah* menurut Ibnu Rajab, bukan menurut mufasir lain.

E. Kajian Pustaka

Pada dasarnya, kajian pustaka dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara topik yang diteliti dengan penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk menelusuri buku maupun kitab yang membahas tema penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan terhindar dari plagiarisme serta pengulangan penelitian secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji konsep *khasyah* berdasarkan tafsir Ibnu Rajab Al-Hanbali yang belum banyak disentuh oleh penelitian terdahulu. Jika sebagian besar penelitian sebelumnya menyoroti *khasyah* dari perspektif tasawuf atau moral, maka penelitian ini menempatkannya sebagai konsep aqidah yang berakar pada ilmu dan *ma‘rifah* dalam tafsir tematik Ibnu Rajab

Berbagai penelitian yang relevan dengan pembahasan ini yaitu, Eko Zulfikar (2020) “Makna *Khasyyatullah* dalam Al-Qur’an: Telaah Atas Kitab-Kitab Tafsir Bercorak Sufi”¹⁹, Dahlia Simanjuntak (2022) “Makna Kata

¹⁸ Suharjianto, “Khasyah Dalam Tafsir Ibnu Katsir.”

¹⁹ Eko Zulfikar, “Makna *Khasyyatullah* Dalam Al-Qur’an: Telaah Atas Kitab-Kitab Tafsir Bercorak Sufi,” *Jurnal El-Afkar* 9, no. 2 (2020): 200.

Khasyyah Dan *Khauf* Dalam Al-Qur'an"²⁰, Yanuar Agoeng Nugroho; Suharjianto, "*Khasyyah* dalam Tafsir Ibnu Katsir"²¹, Eko Zulfikar (2014) "*Khasyyah* dalam Al-Qur'an"²², Genaro Noer Fushshilat (2024) "*Korelasi Antara Ulama Dan Khassyyah* kepada Allah (Analisis Q.S Fatir/35:28)"²³, Sayed Mahadhir Muhammad Al Idrus (2023) "*Khashyah* Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Atas Kesempurnaan Manusia Dalam Hikmah Al-'Ishraq"²⁴, Asmullah (2017) "*Al-Khasyyah* Perspektif Al- Qur'an"²⁵.

Selain yang relevan dengan inti pembahasan, ada juga yang menitik beratkan pada *khauf* seperti pada penelitian yang ditulis oleh Sirajudin Mahyudin Barni Iskandar (2023) "*Takut dalam Al Quran dan Hadits*"²⁶, Riris Akhidatus Solikha, Azibur Rahman (2022) "*Khauf* Perspektif Buya Hamka (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat *Khauf* dalam Tafsir Al- Azhar)"²⁷, Aufa Dzakiyyah Rahmi (2024) "*Makna Khauf* dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce"²⁸, Vellia Hasanah Anggraini Mahasantriwati, Abid Fathurrahman Arif (2021) "*Makna Kosakata Emosi ' Takut '* dalam Surah Al -Baqarah Ayat 150 dan Al- A'raf ayat 116 (Tinjauan Semantik Leksikal dan Syariat)"²⁹, Rudi Arigunawan (2022) "*Konsep Khauf* dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Tafsir Ruh Al Ma'ani Karya Al-

²⁰ Dahliati Simanjuntak, "*Makna Kata Khasyyah Dan Khauf Dalam Al-Quran*," *AL FAWATIH: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 2 (2022): 217–29.

²¹ Suharjianto, "*Khasyyah Dalam Tafsir Ibnu Katsir*."

²² Eko Zulfikar (2014) "*Khasyyah dalam Al-Qur'an*"

²³ Genaro Noer Fushshilat, "*Korelasi Antara Ulama Dan Khassyyah Kepada Allah (Analisis Q.S Fatir/35: 28)*," 2024.

²⁴ Sayed Mahadhir Muhammad Al Idrus, "*Khashyah Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Atas Kesempurnaan Manusia Dalam Hikmah Al-'Ishraq*," 2023, 1–23.

²⁵ Asmullah, "*Al-Khasyyah Perspektif Al- Qur'an*."

²⁶ Sirajudin, Mahyudin Barni, and Iskandar, "*Takut Dalam Al-Quran Dan Hadits*," *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2023, 1–9.

²⁷ Azibur Rahman Riris Akhidatus Solikha, "*Khauf Perspektif Buya Hamka (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Khauf Dalam Tafsir Al- Azhar)*," *Firdaus* 1, no. 01 (2022): 53–64.

²⁸ Rahmi, "*Makna Khauf Dalam Al- Qur ' an: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce*."

²⁹ Velia Hasanah Anggraini, "*Makna Kosakata Emosi ' Takut ' Dalam Surah Al -Baqarah Ayat 150 Dan Al- A ' Raf Ayat 116 (Tinjauan Semantik Leksikal Dan Syariat)*" 116 (2021).

Alusy)”³⁰, Isro Miza Khayli (2021) “Makna Term *Ru’ba* Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir *Maudhu’i*)”³¹, Abdullah Affandi, M.Su’ud (2021) “Antara Takwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal dan Historis Terhadap Al-Quran)”³², Dilah Nurfadhilah Safitri, Abdul Rauf Haris (2023) “Studi Analisis Rasa Takut dalam Al-Qur’an”³³, Afri Sukandar (2021) “Tafsir *Khusyu* Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah”³⁴, Totong Heri (2020) “Terorisme Perspektif Al-Qur’an dan Hadits”, Ridho Azhari (2023) “Kata Takut Dalam Al-Qur’an Menurut Pembacaan Sayyid Quthb (Studi Kitab Tafsir Fii Zilalil Qur’an)”³⁵, Puja Nabila Fitri (2021) “*Khauf* Sebagai Sebab Rukhsah Meninggalkan Salat Berjamaah Di Masjid Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Metode Istiqra’Ma’nāwi Asy-Syatibi)”³⁶, Samsul (2018) “Takut dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudu’i)”, Ikrar (2018) “Konsep *Khauf* dalam Tafsir Al-Misbah: Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M.Quraish Shihab”³⁷, Ismi Il Avif (2018) “*Khauf* dalam Al-Qur’an (Studi Psikoanalisis Sigmund Freud)”³⁸

³⁰ Rudi Arigunawan, “Konsep Khauf Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Dalam Tafsir Ruh Al Ma’ani Karya Al-Alusy),” 2022.

³¹ Isro Miza Khayli, “Makna Term *Ru’ba* Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir *Maudhu’i*),” no. 191 (2021).

³² Hajar Nurma Wachidah Najah Husna Muhammad Zawawi, Siti Jamiaah Abdul Jalil. Fariza Md Sham, “Cara Tangani Al-Khauf (Fobia) Berdasarkan Al-Quran Method of Dealing Al-Khauf (Phobia) Based on the Al-Qur’an,” *Islamiyyat* 46, no. 1 (2024): 153–64.

³³ Abdul Rauf Haris and Dilah Nurfadhilah Safitri, “Studi Analisis Rasa Takut Dalam Al-Qur’an,” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 1–11, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v3i2.26>.

³⁴ Arif Sukandar, “Tafsir *Khusyu* Dalam Kitab Tafsir Al Misbah,” *Skripsi*, 2021, 1–77, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5973/1/AFRI%20SUKANDAR.pdf>.

³⁵ Ridho Azhari, “Kata Takut Dalam Al-Qur’an Menurut Pembacaan Sayyid Quthb (Studi Kitab Tafsir Fii Zilalil Qur’an),” 2023.

³⁶ P N Fitri, “*Khauf* Sebagai Sebab Rukhsah Meninggalkan Salat Berjamaah Di Masjid Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Metode Istiqra’Ma’nāwi Asy-Syatibi)” 19 (2021): 21, [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20167/1/0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20167/1/Puja Nabila Fitri%20170103031%20FSH%20PMH%20085215175940.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20167/1/0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20167/1/Puja%20Nabila%20Fitri%20170103031%20FSH%20PMH%20085215175940.pdf).

³⁷ Ikrar, “Konsep *Khauf* Dalam Tafsir Al-Misbah Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab” 2, no. 1 (2018): 27.

³⁸ Ismi Il Avif, “*Khouf* Dalam Al-Qur’an Studi Psikoanalisis Sigmund Freud,” 2018.

Selain penelitian di atas, sebagian yang lain membahas tentang keterkaitan dengan isu-isu psikologis, seperti pada penelitian yang ditulis oleh Jarman Arroisi, Abdul Rohman, Harits Mu'tasyim, Khoiruddin Abdullah, Adrian Syahidu (2022) dengan tema "Makna *Khashyah* dalam Al-Qur'an Analisis Kritis atas Emosi Dasar dalam Psikologi Islam."³⁹, Muhammad Wahyudi (2023) "Penafsiran *Khauf* dan *Khasyah* Menurut M.Quraish Shihab serta Relevansinya dengan Kesehatan Mental"⁴⁰, Amira Fauziah, Ahmad Zainuddin, Amir Mahmud, Miftara Ainul Mufid (2023) "*Anxiety Disorder* dalam Al-Qur'an Telaah Lafadz *Khauf*, *Halu'* dan *Huzn*"⁴¹, Tesa Maulana (2022) "Konsep Anti-Galau dalam Al-Qur'an (Kajian semantik *Khauf* dan *Huzn*)"⁴², Sovia Vega Savela (2024) "Depresi Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)"⁴³, Nasya Safira Thayeb (2024) "*Insecure* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" ⁴⁴, Akhmad Zainul Arifin (2024) "*Emotional Intelligence* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", Nur Arsina Aginta, Ahmad Zuhri, Sugeng Wanto (2023) "Solusi Al-Qur'an Menghadapi Kecemasan Pada Fase *Quarter Life Crisis* Perspektif Tafsir As-Sa'di"⁴⁵, Najah Husna Muhammad Zawawi, Siti Jamiaah Abdul Jalil, Fariza Md Sham, Hajar Nurma Wachidah (2024). "Cara Tangani *Al-Khauf* (Fobia) Berdasarkan Al-Quran *Method of Dealing Al-Khauf (Phobia) Based on the*

³⁹ Jarman Arroisi et al., "Makna *Khashyah* Dalam Al-Qur'an: Analisis Kritis Atas Emosi Dasar Dalam Psikologi Islam," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3252>.

⁴⁰ Muhammad Wahyudi, "Penafsiran *Khauf* Dan *Khasyah* Menurut M.Quraish Shihab Serta Relevansinya Dengan Kesehatan Mental.," no. 181 (2023).

⁴¹ Miftara Ainul Mufid Amira Fauziah, Ahmad Zainuddin, Amir Mahmud, "Anxiety Disorder Dalam Al-Qur'an (Telaah Lafadz *Khauf*, *Halu'* Dan *Huzn*)", *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 01, no. 02 (2023).

⁴² Tesa Maulana, "Konsep Anti-Galau Dalam Al- Qur'an (Kajian Semantik *Khauf* Dan *Huzn*)", 2022, 41.

⁴³ Sovia Vega Savela, "Depresi Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)," *Ayan*, vol. 15, 2024.

⁴⁴ Nasya Safira Thayeb, "Insecure Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," 2024.

⁴⁵ Sugeng Wanto Nur Arsina Aginta, Ahmad Zuhri, "Solusi Alquran Menghadapi Kecemasan Pada Fase *Quarter Life Crisis* Perspektif Tafsir As Sa'di," 2023, 1–23.

Al-Qur'an”⁴⁶, Kasmin, Ni'matuz Zuhrah, Fatirawahidah, Danial (2024) “Konsep Cemas dan Rasa Takut Berlebih dalam QS. Al-Baqarah (Studi Asinonimitas)”⁴⁷, Syarifah Zurrahmah (2019) “Peran Al-Qur'an Dalam Menanggulangi Kecemasan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry”⁴⁸, Mohd Amir bin Japri (2017) “Konsep Khauf dan *Raja'* Imam Al-Ghazali dalam Terapi Gangguan Kecemasan”⁴⁹.

Versi lain bentuk penelitian dengan tema ini adalah yang mengkaitkannya dengan implementasi dalam kehidupan modern, seperti pada penelitian yang ditulis oleh Zaky Mumtaz Ali, Anggi Amelia Pertiwi (2023) “*Al-khasyah* dalam Al-Qur'an”⁵⁰, Syintia Nisa Utami, Sobar Al Ghazal, A. Mujahid Rasy (2023) “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep *Khauf* dan *Raja'* Menurut Imam Al-Ghazali”⁵¹.

Dan dalam bentuk penelitian yang mengusung komparatif makna seperti pada penelitian yang ditulis oleh Juaenni Mukhtar, Ahmad Anis (2023) “*Khauf, Wajal* dan *Rahaba* Menurut Asy-Syaukani dan Wahbah Az-Zuhaili”⁵², Moh Yusuf (2020) “Bahaya Hamba Bersandar Pada Amal:

⁴⁶ Najah Husna Muhammad Zawawi, Siti Jamiaah Abdul Jalil, Fariza Md Sham, ““Cara Tangani Al-Khauf (Fobia) Berdasarkan Al-Quran Method of Dealing Al-Khauf (Phobia) Based on the Al-Qur'an”.”

⁴⁷ Danial Kasmin, Ni'matuz Zuhrah, Fatirawahidah, ““Konsep Cemas Dan Rasa Takut Berlebih Dalam QS. Al-Baqarah (Studi Asinonimitas),” *El-Maqra'* 4, no. 2 (2024): 1–23.

⁴⁸ S Zurrahmah, ““Peran Al-Quran Dalam Menanggulangi Kecemasan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry,”” 2019, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9654/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9654/1/Full> Skripsi Syarifah.pdf.

⁴⁹ Mohd Amir bin Japri, ““Konsep Khauf Dan Raja' Imam Al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan”” 11, no. 1 (2017): 92–105.

⁵⁰ Zaky Mumtaz Ali Pertiwi, Anggi Amelia, ““Al-Khasyah Dalam Al-Qur'an,”” *Al-Muhafidz, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023).

⁵¹ Syintia Nisa Utami, Sobar Al Ghazal, and A Mujahid Rasyid, ““Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Konsep Khauf Dan Raja' Menurut Imam Al-Ghazali,”” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2023, 55–62.

⁵² Juaenni Mukhtar and Ahmad Anis, ““Khauf, Wajal, Dan Rahaba Menurut Asy-Syaukani Dan Wahbah Az-Zuhaili,”” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 41–76, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.45>.

Perspektif Khauf dan Raja”⁵³, Siti Nuradni Adzkiah (2019) “Studi Tentang Tarâduf Dalam Al- Qur’an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa- Ja’ala dan Khauf- Khasyyah)”⁵⁴

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis sekaligus memudahkan pengolahan dalam penyajian data maka penelitian ini ditulis menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub-sub tertentu, sebagaimana berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi kajian, rumusan dan batasan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian pustaka yang memuat penelitian terdahulu dan posisi penelitian saat ini, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan proposal secara keseluruhan.

Bab Kedua, berisi landasan teori yang membahas teori-teori yang menjadi dasar dan kerangka konseptual dalam penelitian. Di antaranya meliputi: Pengertian tafsir dan sejarah perkembangan tafsir, pengertian tafsir *maudhu’i* dan tokoh-tokohnya, biografi Ibnu Rajab dan metode tafsirnya, dan penjelasan tentang istilah *khasyyah*

Bab Ketiga, berisi tentang metodologi penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini.

Bab Keempat, berisi tentang pembahasan inti, yaitu Kajian mendalam terhadap penafsiran Ibnu Rajab Al-Hanbali terkait lafaz *khasyyah* dalam ayat-

⁵³ Moh. Yusuf, “”Bahaya Hamba Bersandar Pada Amal: Perspektif Khauf Dan Raja”,” *Putih V*, no. 1 (2020): 166–75.

⁵⁴ Siti Nuradni Adzkia, “*Studi Tentang Tarâduf Dalam Al- Qur’an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa- Ja’ala Dan Khauf- Khasyyah)*,” 2019.

ayat Al-Qur'an, analisis terhadap konteks, makna, dan pendekatan penafsiran yang digunakan.

Bab Kelima, penutup. Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama berisi kesimpulan dari penelitian dan sub bab kedua berisi tentang saran dari penulis kepada pembaca agar bisa dikembangkan lagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kapita Selekta Penafsiran

1. Pengertian Tafsir

Secara etimologis, kata tafsir merupakan bentuk masdar dari kata *fassara–yufassiru–tafsiran* yang mengikuti wazan *taf‘ilan*, yang bermakna penjelasan atau keterangan. Menurut KH. Ma’shum bin ‘Ali dalam kitab *Al-Amtsilat Al-Tasrifiyah* yang dikutip oleh Hamdan Hidayat, penggunaan wazan *fa‘ala* menunjukkan makna kata kerja transitif. Dengan demikian, kata *fassara* berarti menjelaskan atau menerangkan sesuatu agar makna yang sebelumnya belum jelas menjadi dapat dipahami. Selain itu, kata tafsir juga dimaknai sebagai *al-ibanah* (menjelaskan makna yang samar), *al-kasyf* (mengungkap makna yang tersembunyi), dan *al-idzhar* (menampakkan makna yang belum jelas)⁵⁵

Secara istilah tafsir diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang kalam Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ilmu yang menjelaskan lafaz-lafaz Al-Qur’an dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya, menjelaskan makna, mengeluarkan hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.⁵⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa tafsir ialah suatu usaha untuk menjelaskan kandungan dan makna ayat-ayat dalam Al-Qur’an.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

⁵⁵ Hamdan Hidayat, “Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an,” *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1832–43, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.967>.

⁵⁶ Ahmad Atabik, “Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia,” *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014): 309, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/download/895/831>.

Sejarah penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak masa para sahabat. Pada masa itu, ketika menghadapi ayat-ayat yang sulit dipahami, para sahabat langsung menanyakannya kepada Nabi Muhammad karena beliau masih hidup. Nabi pun menjelaskan makna ayat-ayat tersebut melalui sabda-sabdanya yang kemudian dikenal sebagai hadis. Setelah Rasulullah wafat, para sahabat melanjutkan upaya penafsiran dengan melakukan ijtihad, agar tidak terjadi percampuran antara Al-Qur'an dan hadis. Seiring perjalanan waktu, kegiatan tafsir semakin berkembang dan melahirkan berbagai corak penafsiran, ada yang bersumber dari pemikiran rasional mufassir, ada pula yang berlandaskan riwayat yang bersumber dari Nabi dan para sahabatnya, dan ada juga yang memadukan keduanya.⁵⁷ Tafsir Al-Qur'an terbagi dalam 4 periode, yaitu:

a. Pada Masa Rasulullah SAW

Salah satu misi utama Nabi Muhammad SAW adalah menjelaskan wahyu yang diturunkan kepadanya. Oleh karena itu, kegiatan penafsiran Al-Qur'an sejatinya telah dimulai sejak masa beliau masih hidup. Nabi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pemahaman yang mendalam, baik lewat sabda-sabdanya yang kemudian dikenal sebagai hadis, maupun melalui turunya ayat-ayat lain yang berfungsi menjelaskan ayat-ayat yang masih bersifat mutasyabihat. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW merupakan penafsir pertama Al-Qur'an (*al-mubayyin al-awwal*) bagi para sahabatnya, terutama dalam menjelaskan makna dan kandungan ayat-ayat yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menegaskan bahwa setiap perkataan Rasulullah bersumber dari wahyu, bukan dari hawa nafsu.

⁵⁷ Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an."

Penafsiran yang dilakukan oleh Nabi terkadang muncul sebagai jawaban atas pertanyaan malaikat Jibril, atau respons terhadap pertanyaan para sahabat mengenai makna suatu ayat, bahkan terkadang berupa pertanyaan balik dari beliau kepada sahabat untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Bentuk penafsiran seperti ini dikenal sebagai tafsir *naqli* atau tafsir *al-riwayah*, yakni penafsiran yang bersumber langsung dari riwayat Nabi Muhammad SAW.⁵⁸

b. Pada Masa Sahabat

Sebagian besar sahabat Nabi berasal dari bangsa Arab, sehingga mereka memiliki kemampuan alami dalam memahami bahasa Al-Qur'an serta mengetahui makna-makna yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, tidak jarang mereka juga menemui kesulitan dalam memahami beberapa ayat. Dalam keadaan seperti itu, mereka akan langsung meminta penjelasan kepada Rasulullah SAW. Setelah beliau wafat, para sahabat mulai melakukan *ijtihad* untuk menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai konteksnya. Upaya *ijtihad* ini merupakan bentuk usaha untuk menemukan solusi terhadap persoalan-persoalan baru yang muncul pasca wafatnya Nabi. Banyaknya permasalahan umat pada masa itu mendorong para sahabat untuk menaruh perhatian besar terhadap Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum. Namun, apabila mereka tidak menemukan jawabannya secara eksplisit di dalam Al-Qur'an, maka rujukan berikutnya adalah hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.⁵⁹

Ada banyak mufassir di kalangan sahabat, di antaranya adalah Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, Ali bin

⁵⁸ Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2023): 197–206, <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>.

⁵⁹ Abdul Manaf, "Sejarah Perkembangan Tafsir," n.d.

Abi Thalib, Ibn ‘Abbas, Ibn Mas‘ud, Ubay bin Ka‘ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy‘ari, dan Abdullah bin Zubair. Selain beberapa sahabat tersebut, terdapat juga sahabat lain yang juga mendalami ilmu tafsir, seperti Ibn Umar, Abdullah bin Amr bin ‘As, dan Anas bin Malik. Penafsiran-penafsiran yang dilakukan para sahabat kemudian dikenal dengan istilah tafsir bil-ma’tsur.⁶⁰

c. Pada Masa *Tabi’in*

Tahapan berikut dalam sejarah perkembangan tafsir adalah masa *tabi’in*, yang dimulai setelah berakhirnya periode para sahabat. Masa tafsir sahabat dianggap selesai ketika para mufassir dari kalangan sahabat wafat dan peran mereka digantikan oleh generasi *tabi’in* yang merupakan murid-murid langsung para sahabat. Penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat tidak mencakup seluruh ayat Al-Qur’an, melainkan hanya pada ayat-ayat yang memerlukan penjelasan pada masa itu. Hal ini menimbulkan kebutuhan baru, karena muncul berbagai persoalan yang tidak ditemukan jawabannya secara eksplisit dalam tafsir terdahulu.

Faktor utama yang mendorong berkembangnya tafsir pada masa *tabi’in* adalah meluasnya wilayah kekuasaan Islam melalui ekspansi ke berbagai daerah. Perluasan ini menyebabkan banyak sahabat berpindah ke wilayah baru sambil membawa ilmu yang mereka peroleh dari Rasulullah SAW. Dari para sahabat inilah generasi *tabi’in* menimba ilmu tafsir. Di daerah-daerah baru, sahabat-sahabat yang ahli tafsir mendirikan pusat-pusat pengajaran yang kemudian dikenal sebagai madrasah tafsir. Melalui lembaga-lembaga inilah kegiatan penafsiran Al-Qur’an berkembang pesat di kalangan

⁶⁰ *ibid*

tabi'in, dan penyebaran madrasah tafsir ini kemudian meluas ke berbagai wilayah Islam.

Dari tradisi madrasah tafsir inilah lahir tafsir *bil-ma'tsur* atau tafsir *atsari*, yakni tafsir yang bersumber dari riwayat-riwayat Nabi, sahabat, dan *tabi'in*. Di antara tokoh yang banyak dirujuk pada masa ini adalah Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, dan Ibn Umar. Namun demikian, himpunan tafsir yang berkembang pada masa ini tidak sepenuhnya murni, karena sebagian di antaranya telah bercampur dengan riwayat *isra'iliyyat* yang dapat mengaburkan makna asli ayat-ayat Al-Qur'an.⁶¹

Penarfsiran pada masa *tabi'in* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tabaqah Makkah, tabaqah Madinah dan tabaqah Irak. Tokoh-tokoh mufassir yang terkenal di Makkah adalah Mujahid bin Jabir, Atha' Ibn Abi Rabbah, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dan Taus bin Kaisan, Mereka adalah murid dari Abdullah bin 'Abbas. Tokoh di Madinah ada Zaid bin Aslam, Abu Al-'Aliyah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurzhi. Mereka adalah murid dari Ubai bin Ka'ab. Dan tokoh mufassir di Irak ada Al-Qamah bin Qais, Masruq, Al-Aswad bin Yazid, Amr Asy-Sya'bi, Hasan Al-Basri dan Qatadah.⁶²

d. Masa Pasca *Tabi'in*

Pada masa *tabi' tabi'in*, wilayah Islam telah meluas ke berbagai daerah seperti Arab, Persia, Mesir, dan sebagian Eropa. Keadaan ini menuntut tafsir Al-Qur'an berkembang menyesuaikan konteks sosial dan budaya masyarakat yang beragam. Para *tabi' tabi'in*

⁶¹ Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an."

⁶² Manaf, "Sejarah Perkembangan Tafsir."

yang belajar dari tabi'in dan sahabat Nabi memperluas penafsiran agar lebih relevan dengan situasi yang dinamis saat itu.⁶³

Pada periode ini, muncul banyak ulama besar seperti Qatadah bin Di'amah As-Sadusi, Sufyan Ats-Tsauri, dan Abu Ja'far Ath-Thabari, yang dikenal dengan kedalaman ilmu dan kontribusinya terhadap tafsir. Mereka memperkaya khazanah tafsir dengan penjelasan yang komprehensif dan menjadi rujukan bagi generasi berikutnya.

Dari segi metode, tafsir pada masa ini masih berpusat pada tafsir *bil ma'tsur* (berdasarkan riwayat Nabi, sahabat, dan tabi'in), namun tafsir *bil ra'yi* (berdasarkan *ijtihad*) mulai digunakan untuk menjawab persoalan yang tidak memiliki riwayat langsung. Ijtihad tersebut tetap berpijak pada kaidah bahasa Arab dan prinsip-prinsip syariat.

Selain itu, periode ini juga menandai lahirnya penyusunan tafsir secara tertulis, menggantikan tradisi lisan yang sebelumnya dominan. Upaya ini menjadi dasar bagi perkembangan karya tafsir besar di masa berikutnya. Di sisi lain, munculnya berbagai mazhab fiqih seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali turut memengaruhi corak tafsir, terutama dalam penafsiran ayat-ayat hukum sesuai dengan pendekatan masing-masing mazhab.⁶⁴

B. Tafsir *Maudhu'i*

1. Pengertian Tafsir *Maudhu'i*

⁶³ Seli Purnama Sari, Sri Maharani, and Syauqi Aziz Rihdo, "Sejarah Ilmu Tafsir," *Jurnal Cakrawala Akademika* 1, no. 5 (2025): 1556–63, <https://doi.org/10.70182/jca.v1i5.2>.

⁶⁴ *ibid*

Istilah tafsir *maudhu'i* terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan *maudhu'i*. Kata tafsir secara bahasa merupakan bentuk *masdhar* dari kata *fassara* yang berarti menerangkan, menjelaskan, dan merinci.

Sedangkan, kata *maudhu'i* merupakan isim *maf'ul* dari *fi'il madhi wadha'a* yang memiliki arti meletakkan, menjadikan, dan membuat. Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu* yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Melalui definisi di atas, dapat diartikan bahwa istilah tafsir *maudhu'i* memiliki arti penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai satu tema atau satu topik atau satu judul pembicaraan tertentu. Dalam bahasa Indonesia, tafsir *maudhu'i* disebut juga sebagai tafsir tematik. Menurut Quraish Shihab, tafsir *maudhu'i* merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada pengkajian suatu tema tertentu dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang dikaji.⁶⁵

Dengan demikian, tafsir *maudhu'i* dapat dipahami sebagai metode penafsiran yang membahas tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna dan tujuan. Metode ini dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema, kemudian dianalisis secara menyeluruh melalui pendekatan yang bersifat *tauhidi* (kesatuan), sehingga dapat dijelaskan makna, kandungan, serta hubungan antar ayat secara komprehensif..⁶⁶

2. Sejarah dan Perkembangan Tafsir *Maudhu'i*

Pada hakikatnya, tafsir *maudhu'i* telah dikenal sejak masa awal Islam, bahkan sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran Rasulullah terhadap kata *ẓulm* yang dikaitkan dengan syirik karena adanya

⁶⁵ Muhammad Nur Hidayat, Nilna Faiziya, and Edi Komarudin, "Tafsir Maudhui Di Indonesia: Sejarah, Tokoh, Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Al-Qur'an," *Jurnal Pusat Kajian Melayu, Kultur Dan Peradaban Uin Sulthann Thaha Saofuddin Jambi* 3, no. 2 (2024): 1–15.

⁶⁶ Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'I," *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2018): 288, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1078.

kesamaan makna. Rasulullah SAW menjelaskan firman Allah tentang orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman (*syirik*). Melalui penafsiran tersebut, Rasulullah memberikan pemahaman kepada para sahabat bahwa menghimpun beberapa ayat yang memiliki keterkaitan makna dapat memperjelas suatu persoalan dan menghilangkan keraguan. Dengan demikian, metode tafsir *maudhu'i* sebenarnya telah dikenal sejak masa Rasulullah SAW, meskipun pada saat itu belum tersusun sebagai metode penafsiran yang memiliki sistematika dan karakter metodologis tersendiri.⁶⁷

Perkembangan metode tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik bermula dari gagasan yang dicetuskan oleh Muhammad 'Abduh. Ide tersebut kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mahmud Syaltut dan diperkenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal Al-Kumy melalui karyanya *At-Tafsir Al-Maudhu'i*. Selanjutnya, pada tahun 1977, metode ini memperoleh bentuk yang lebih sistematis berkat kontribusi 'Abdul Hayy Al-Farmawi, seorang guru besar di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Selain Al-Farmawi, sejumlah literatur juga menyebut nama Muhammad Baqir Al-Shadr seorang pemikir besar dari kalangan Syiah sebagai pelopor metode tafsir tematik.

Baik Al-Farmawi maupun Al-Shadr sama-sama berupaya merumuskan pendekatan metodologis yang mengajak umat Islam untuk memahami Al-Qur'an secara menyeluruh (*kaffah*) dan tidak parsial. Namun, Muhammad Baqir Al-Shadr memberikan penekanan berbeda. Ia menegaskan pentingnya membaca realitas sosial sebagai bagian dari proses penafsiran, karena Al-Qur'an bukanlah teks statis, melainkan petunjuk hidup yang selalu relevan dengan perkembangan zaman. Menurutnya, seorang mufassir *maudhu'i* harus memahami konteks masyarakatnya agar dapat

⁶⁷ AK Roziqin, "Sejarah Tafsir Maudhu'i," 2022.

membandingkan pengalaman manusia dengan petunjuk Al-Qur'an. Dengan demikian, hasil tafsir tidak diambil hanya dari satu atau dua ayat, melainkan dari keseluruhan ayat yang memiliki keterkaitan tematik. Pendekatan inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan metode tafsir tauhidi, yaitu upaya menyatukan realitas manusia dengan nilai-nilai Al-Qur'an secara harmonis.

Meskipun demikian, fokus utama penelitian ini tetap mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh 'Abdul Hayy A l-Farmawi melalui karyanya *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i*: Diraaah Manhajiyah Maudu'iyah. Dalam karyanya tersebut, Al-Farmawi merumuskan langkah-langkah metodologis yang sistematis untuk menerapkan metode tafsir *maudhu'i*. Di Indonesia, pendekatan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh M. Quraish Shihab. Ia menilai bahwa hasil dari metode tematik dapat dilihat dalam berbagai karya tokoh seperti Abbas Mahmud Al-'Aqqad melalui *Al-Insan fi Al-Qur'an* dan *Al-Mar'ah fi Al-Qur'an*, serta karya Abul A'la Al-Maududi *Al-Riba fi Al-Qur'an*.

Selain itu, beberapa kitab klasik seperti *Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Jassas (w.370 H) dan *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Qurthubi (w. 671 H) juga menunjukkan kecenderungan pendekatan tematik dalam penafsirannya, meskipun belum sepenuhnya sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk awal tafsir tematik sebenarnya sudah dikenal sejak masa klasik, walaupun belum dirumuskan sebagai metode yang berdiri sendiri. Baru pada masa kontemporer, khususnya sejak awal abad ke-20, metode ini berkembang secara metodologis dan semakin banyak diterapkan baik dalam tema per surah maupun berdasarkan topik tertentu. Bahkan, benih-benih metode tafsir tematik juga dapat ditemukan dalam karya-karya Fakhr Al-Razi, Al-Qurthubi, dan Ibn Al-'Arabi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode tafsir *maudhu'i* bukanlah

inovasi baru, melainkan bentuk penyempurnaan dari pendekatan tafsir yang telah lama dipraktikkan oleh para mufassir terdahulu.⁶⁸

3. Tokoh-tokoh Tafsir *Maudhu'i* dan Metodenya

- a. Abdul Hayy Al-Farmawi dalam kitab *Ri'ayah Al-yatim fi Al- Qur'an Al-Karim* dengan langkah-langkah: menetapkan masalah yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab annuzul nya, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline), melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan, mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang 'am dan khash, muthlaq dan muqayyad atau ayat yang secara lahirnya terkesan bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu pusat tanpa perbedaan dan pemaksaan.⁶⁹
- b. Muhammad Al-Ghazali, tafsir *maudhui per surah* dalam kitab *Nahwa Tafsir Maudhui li Suwar Al-Qur'an Al-Karim*. Metode ini dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu membaca dan memahami kandungan suatu surah secara menyeluruh, kemudian menentukan tema utama surah tersebut serta membaginya ke dalam beberapa pembahasan khusus, terutama pada surah-surah yang panjang. Setelah itu, dipilih ayat-ayat yang dianggap mewakili tema utama untuk ditafsirkan, lalu dijelaskan keterkaitan antar ayat yang mendukung pembahasan sehingga keseluruhan surah tampak sebagai satu kesatuan pembahasan

⁶⁸ *ibid*

⁶⁹ Abdul Syukur, "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay Al-Farmawi" 06, no. 01 (2020).

yang utuh dan sistematis. Selain itu, dilakukan pula pengompromian dengan ayat atau surah lain apabila terdapat keterkaitan maupun kesan pertentangan dalam pokok pembahasan. Pada akhirnya, ayat terakhir dijelaskan sebagai penutup dan penyempurna dari tema-tema utama yang telah dibahas dalam surah tersebut.

- c. Ahmad Sayyid Al-Kumi (Al-Tafsîr Al-Maudhû'î li Al-Qur'an Al-Karîm), dengan langkah-langkah: menentukan tema (maudhu'), menghimpun seluruh ayat yang relevan, menentukan kronologi turunnya ayat, menganalisis ayat berdasarkan konteks, menyusun pemahaman tematik yang menyeluruh, mengaitkan dengan realitas kontemporer.

4. Biografi dan Metode Tafsir *Maudhu'i* Ibnu Rajab Al-Hanbali

a. Biografi Ibnu Rajab Al-Hanbali

1) Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga

Ibnu Rajab memiliki nama lengkap Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad bin Abdurrahman bin Al-Hasan bin Muhammad bin Abi Al-Barakat Mas'ud Al-Sulami Al-Baghdadi kemudian Al-Dimashqi Al-Hanbali. Ia dilahirkan pada tahun 736 H/1335 M di kota Baghdad, sebuah kota yang pada abad pertengahan menjadi pusat peradaban Islam, tetapi pada masa itu masih berada dalam bayang-bayang kehancuran akibat serangan bangsa Mongol yang menghancurkan Baghdad pada tahun 656 H/1258 M.⁷⁰

Nama populer Ibnu Rajab dinisbahkan kepada kakeknya, Rajab bin Al-Hasan, seorang tokoh yang memiliki pengaruh dalam keluarganya. Ibnu Rajab tumbuh dalam

⁷⁰ Ibnu Rajab Al-Hanbali, "Jaamiul Ulum Wal Hikam," 1999. Hal 25

keluarga ulama yang sangat memperhatikan pendidikan agama. Ayahnya adalah Syekh, qari dan ulama hadits Shihab Al-Din Ahmad, yang lahir di Baghdad pada tahun 706 H. Sementara kakeknya dikenal aktif meriwayatkan hadis dan mengajarkannya di Baghdad. Tradisi keilmuan yang mengakar di keluarganya menjadikan Ibnu Rajab terbiasa sejak kecil dengan majelis ilmu, riwayat hadis, dan diskusi keagamaan.⁷¹

Kondisi keluarga yang religius dan berilmu ini memberi pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadiannya. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sejak masa kecilnya, Ibnu Rajab telah diarahkan untuk menjadi seorang ulama. Kecintaannya pada ilmu agama serta kedekatannya dengan tradisi sanad merupakan hasil dari lingkungan keluarga yang berkomitmen pada ilmu dan amal.⁷²

2) Perjalanan Menuntut Ilmu

Ibnu Rajab memulai pendidikan formalnya dari ayahnya sendiri, Syekh Ahmad. Sejak usia dini, ia sudah diajak menghadiri majelis-majelis ilmu, terutama hadis. Kemudian, setelah keluarganya pindah ke Damaskus, ia semakin giat menuntut ilmu dengan menghadiri berbagai halaqah yang diadakan di Masjid Umayyah dan madrasah-madrasah terkemuka.⁷³

Tidak puas dengan hanya belajar di Damaskus, Ibnu Rajab melakukan rihlah ‘ilmiyyah ke berbagai kota penting di dunia Islam. Di Baghdad ia memperdalam hadis musnad, di Mesir ia mempelajari ilmu hadis dengan Al-Hafiz Al-‘Iraqi,

⁷¹ *Ibid*

⁷² *Ibid*

⁷³ *Ibid* hal 26

dan di Hijaz ia mengambil riwayat hadis dari ulama yang memiliki sanad kuat hingga kepada Nabi Muhammad SAW. Ia juga mengunjungi Yerusalem untuk bertemu para ulama Syam.⁷⁴

Rihlah ilmiahnya menunjukkan kesungguhannya dalam menjaga sanad dan memperdalam keilmuan. Tradisi rihlah ini memang lazim dilakukan para ulama hadis untuk memastikan otentisitas riwayat yang mereka miliki. Hal ini juga memperlihatkan bahwa Ibnu Rajab tidak hanya bergantung pada satu lingkungan, tetapi benar-benar menempuh jalur intelektual yang luas dan beragam.

3) Guru-guru Ibnu Rajab

Dalam perjalanan ilmunya, Ibnu Rajab berguru kepada banyak ulama besar. Beberapa guru pentingnya adalah:

- a) Zainab binti Aḥmad Al-Maqdisiyyah, seorang ulama perempuan yang ahli hadis di Damaskus, menunjukkan bahwa tradisi keilmuan saat itu tidak menutup kesempatan bagi perempuan untuk menjadi rujukan ilmiah.
- b) Safiuddīn ‘Abdul Mu’min Al-Baghdadi – pakar fiqh dan hadis
- c) ‘Abdurrahim Al-Zurairati, ulama hadis yang dikenal luas di Syam.
- d) Al-Barzali, ahli sejarah dan fiqh yang terkenal di Damaskus.
- e) Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, murid utama Ibn Taymiyyah, tokoh yang sangat memengaruhi pemikiran

⁷⁴ *Ibid*

Ibnu Rajab. Dari beliau, Ibnu Rajab mendapatkan inspirasi dalam memadukan fiqh Hanbali, hadis, dan tasawuf.

- f) Al-Hafiz Al-‘Iraqi, pakar hadis yang menekankan kritik sanad
- g) Ibn Qadi Al-Jabal , seorang faqih besar dalam mazhab Hanbali.

Dari guru-gurunya ini, terlihat bahwa Ibnu Rajab memperoleh pendidikan yang komprehensif: hadis dari Al-‘Iraqi, fiqh Hanbali dari Ibn Qadi Al-Jabal, dan dimensi spiritual dari Ibn Qayyim.⁷⁵

4) Murid-murid Ibnu Rajab

Sebagai seorang ulama besar, Ibnu Rajab juga melahirkan banyak murid yang kemudian menjadi tokoh penting. Di antaranya:

- a) Ibn Al-Rasam, ahli fiqh.
- b) Muhibbuddin Al-Baghdadi, pakar hadis.
- c) Dawud Al-Mawsili, ulama Hanbali.
- d) Al-Zarkasyi, penulis terkenal dalam berbagai bidang ilmu.
- e) Ibn Al-Lahham, pakar ushul fiqh.

Dengan murid-murid yang tersebar di berbagai disiplin, pengaruh Ibnu Rajab terus hidup dan berkembang.⁷⁶

5) Aktivitas Ilmiah

Setelah ayahnya wafat pada tahun 774 H, Ibnu Rajab semakin fokus pada kegiatan ilmiah. Ia mengajar di Masjid Jami‘ Umayyah dan di Dar Al-Ḥadith Al-Sukariyyah, dua

⁷⁵ *Ibid* hal 26-30

⁷⁶ *Ibid* hal 34-37

institusi penting di Damaskus. Majelisnya dikenal ramai, tidak hanya oleh para penuntut ilmu lokal, tetapi juga oleh pelajar yang datang dari luar kota.

Selain mengajar, Ibnu Rajab aktif menulis. Karya-karyanya mencerminkan keluasan ilmu dan kedalaman pemahaman. Ia menulis dalam bidang hadis, fiqh, tafsir, sejarah, dan tasawuf. Corak penulisannya memadukan aspek ilmiah dengan dimensi ruhani, sehingga banyak karyanya sekaligus menjadi bacaan akademik dan spiritual.⁷⁷

6) Karya-karya Ibnu Rajab

Karya-karya Ibnu Rajab dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Hadis dan Syarah Hadis: 1) Jami‘ Al-‘Ulum wa Al-Hikam: syarah atas 40 hadis Nawawi, dengan tambahan 8 hadis, sehingga total menjadi 50 hadis. Buku ini membahas prinsip-prinsip akidah, ibadah, akhlak, dan tasawuf ;2) Fath Al-Bari bi Syarh Sahih Al-Bukhari: karya besar yang sayangnya tidak selesai, hanya sampai Kitab Al-Jana’iz. Namun, bagian yang ada tetap dianggap penting karena kedalaman analisisnya; 3)Syarh ‘Ilal Al-Tirmizi: penjelasan tentang metode kritik hadis;4) Syarh Sunan Abi Dawud: tidak selesai, tetapi berisi banyak catatan kritis.⁷⁸
- b) Fiqh dan Ushul Fiqh: 1) Qawa‘id Al-Fiqhiyyah: membahas kaidah-kaidah ushul fiqh dalam mazhab Hanbali.; 2)Taḥrīr Al-Qawa‘id wa Al-Tahqiq: mengkaji ulang kaidah fiqh

⁷⁷ *Ibid* hal 38

⁷⁸ *Ibid* hal 40

dengan pendekatan analitis.; 3) *Aḥkam Al-Khawatim*: khusus membahas hukum-hukum terkait cincin.⁷⁹

c) *Tafsir dan Ulum Al-Qur'an*: 1) *Rawai'ut Tafsir*; 2) *Tafsir Surah Al-Fatihah*; 3) *Tafsir Surah Al-Ikhlās*; 4) *Tafsir Surah Al-Falaq*; 5) *Tafsir Surah Al-Nasr*; 6) *Tafsir Surah Al-‘Asr*.⁸⁰

d) *Sejarah, Zuhud, dan Tasawuf*: 1) *Laṭa'if Al-Ma‘arif*: membahas amalan dan ibadah sepanjang tahun hijriyah, dari Muharram hingga Dzulhijjah.; 2) *Dhail Ṭabaqat Al-Ḥanabilah*: biografi ulama-ulama Hanbali.; 3) *Al-Khushu‘fi Al-Salah*: pentingnya khusyuk dalam shalat.; 4) *Al-Takhwif min Al-Nar*: peringatan tentang azab neraka.; 5) *Aḥwal Al-Qubur*: membahas kondisi manusia di alam kubur.⁸¹

Karya-karya ini menunjukkan keluasan ilmu dan kontribusi nyata Ibnu Rajab dalam berbagai disiplin keilmuan Islam.

7) Metode *Maudhu‘i* Ibnu Rajab Al-Hanbali pada Kitab *Rawai'ut Tafsir*

Kitab ini tidak membahas semua ayat yang ada di Al-Qur'an, tetapi hanya ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan aqidah yang ditafsirkan oleh Ibn Rajab Al-Hanbali. Fokus utama karya ini adalah pada penafsiran ayat-ayat yang menguatkan prinsip-prinsip keimanan Islam, seperti keesaan Allah, kenabian, dan hari akhirat, dengan mengintegrasikan hadis-hadis Nabi Muhammad dan riwayat sahabat untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan aplikatif. Ibn

⁷⁹ *Ibid* hal 48-49

⁸⁰ *Ibid* hal 39

⁸¹ *Ibid* hal 51-52

Rajab Al-Hanbali, sebagai seorang ulama terkemuka dalam bidang hadis dan tafsir, memilih ayat-ayat ini secara selektif untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, sehingga pembaca dapat memahami esensi aqidah tanpa terbebani oleh detail-detail eksegesis yang tidak relevan. Pendekatan ini menjadikan kitab ini sebagai sumber yang efisien bagi para pencari ilmu yang ingin memperkuat fondasi kepercayaan mereka melalui penafsiran yang autentik dan terintegrasi dengan sunnah. Dengan demikian, kitab ini tidak dimaksudkan sebagai tafsir komprehensif, melainkan sebagai panduan spiritual yang menekankan aspek-aspek aqidah yang paling mendasar dalam Al-Qur'an.

Dalam Muqaddimahya terdapat langkah-langkah bagaimana Ibnu Rajab dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Langkah penafsirannya diawali dengan pengutipan ayat Al-Qur'an sebagai dasar analisis, kemudian dilanjutkan dengan merujuk pada hadis dan riwayat sahabat untuk memperjelas konteks praktisnya. Selanjutnya dilakukan analisis linguistik terhadap lafaz-lafaz dalam ayat, verifikasi sanad untuk menilai keabsahan riwayat, serta perbandingan antara riwayat-riwayat yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang paling kuat. Setelah itu, penafsir mengintegrasikan riwayat tambahan guna memperkuat kesimpulan makna. Langkah-langkah ini mencerminkan metode tafsir *bi al-ma'tsur*, yang menekankan validitas sanad dan keserasian makna ayat dengan praktik keagamaan Nabi dan para sahabat.⁸²

⁸² Ibnu Rajab Al-Hanbali, "Rawai'ut Tafsir" (Riyadh: Darul 'Ashimah, 2001). Muqaddimah

Dalam muqaddimah kitab *Rawai'ut Tafsir* beliau mengatakan tentang bagaimana cara beliau menafsirkan ayat, yaitu: “Jika tidak menemukan tafsir dalam Al-Qur'an, Sunnah, maupun dari para sahabat, maka banyak ulama yang merujuk kepada hadis-hadis para Tabi'in, seperti Mujahid bin Jabr, seorang cendekiawan tafsir, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, budak Ibnu Abbas yang telah dimerdekakan, 'Ata' bin Abi Rabah, Al-Hasan Al-Bashri, Masruq bin Al-Ajda', Sa'id bin al-Musayyab, Abu Al-'Aliyah, Al-Rabi' bin Anas, Qatadah, Ad-Dahhak bin Muzahim, dan lainnya dari para Tabi'in, baik yang mengikuti maupun yang datang setelah mereka.”⁸³

Ketika para tabi'in ini bersepakat dalam suatu hal, tidak diragukan lagi bahwa hal itu merupakan hujjah. Jika mereka berselisih, maka pernyataan salah satu dari mereka tidak dapat dijadikan hujjah terhadap pernyataan yang lain, maupun terhadap pendapat orang-orang setelah mereka. Dalam hal ini, hendaknya merujuk pada bahasa Al-Qur'an, Sunnah, bahasa Arab umum, atau pernyataan para sahabat tentang masalah tersebut. Adapun menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pendapat semata, hal ini dilarang. Karena bisa jadi ia telah melakukan sesuatu yang tidak diketahuinya, dan mengambil jalan lain selain yang diperintahkan. Sekalipun ia telah memahami maknanya dalam masalah yang sebenarnya, ia tetap keliru, karena ia tidak mendekati masalah tersebut dengan cara yang benar, seperti orang yang memutuskan perkara di antara manusia karena ketidaktahuannya, karena ia akan masuk neraka, meskipun keputusannya benar dalam masalah yang

⁸³ *Ibid* hal 9

sebenarnya; tetapi dosanya akan lebih ringan daripada dosa orang yang melakukan kesalahan. Dan Allah Maha Mengetahui.⁸⁴

8) Karakter Kepribadian dan Pujian Ulama

Ibnu Rajab dikenal sebagai sosok yang zuhud, tawadhu', dan ikhlas. Ia hidup sederhana dan lebih memilih menyibukkan diri dengan ilmu dan ibadah. Kepribadiannya yang bersih dari ambisi dunia menjadikannya dihormati oleh masyarakat luas.

Banyak ulama besar memuji Ibnu Rajab. Ibn Hajar Al-‘Asqalani menyebutnya sebagai hafiz hadis dan faqih besar. Ibn Naşir Al-Din Al-Dimashqi menggambarkan sebagai imam zuhud, teladan umat, dan sosok penuh keberkahan. Al-Suyuti pun menempatkannya sebagai salah satu tokoh penting dalam tradisi hadis dan fiqh.

9) Wafat

Ibnu Rajab wafat di Damaskus pada tahun 795 H/1393 M. Ia dimakamkan di kota itu, meninggalkan warisan ilmu yang sangat besar. Melalui karya-karya dan murid-muridnya, pengaruhnya terus hidup hingga hari ini.⁸⁵

C. Pengertian *Khasyyah*

Khasyyah (خشية) berasal dari kata *khasyiya-yakhsya* (خشى-يخشى) Kata ini terdiri dari tiga huruf yaitu *kha*, *sya* dan *ya* (خشي) yang mengandung makna *khaafa* (خاف) takut. Kata ini dalam kamus *Lisan Al-‘Arb* berarti *Al-khauf* (الخوف) takut, seperti ungkapan *Khasiya Al-Rajul* (خشى الرجل) laki-laki

⁸⁴ *Ibid*

⁸⁵ Al-Hanbali, “Jaamiul Ulum Wal Hikam.” Jilid 1 hal 52

itu takut. Kata ini juga berarti *asyaddu khaufan* (اشد خوفا) sangat takut.⁸⁶ Rasa takut seperti ini merupakan ketakutan yang sangat mendalam dan berlebihan, yang pada hakikatnya hanya layak ditujukan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pada awalnya kata tersebut digunakan untuk menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah SWT. Seiring perkembangan maknanya, kata ini juga digunakan secara majazi untuk menunjukkan pengetahuan atau pemahaman terhadap sesuatu. Sebagai contoh dapat dilihat pada surat Al-Kahf ayat 80

وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

Artinya:

“Adapun anak itu (yang aku bunuh), kedua orang tuanya mukmin dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya untuk durhaka dan kufur.”

Dalam penafsiran terhadap QS. Al-Kahf ayat 80 menurut Quraish Shihab, kata *khasyyah* digunakan dalam konteks peristiwa Nabi Khidir yang membunuh seorang anak kecil. Penafsiran ini menjelaskan bahwa tindakan tersebut bukanlah bentuk kezaliman, melainkan dilakukan berdasarkan pengetahuan yang Allah karuniakan kepada Nabi Khidir tentang masa depan anak itu. Anak tersebut, jika dibiarkan hidup, dikhawatirkan akan menjerumuskan kedua orang tuanya yang beriman ke dalam kekufuran. Oleh sebab itu, Allah menggantinya dengan anak yang lebih baik dalam kesucian dan bakti kepada kedua orang tuanya. Kata *khasyyah* dalam ayat ini pada dasarnya bermakna rasa takut, namun karena subjek dalam ayat tersebut menggunakan bentuk jamak “kami” yang mencakup Nabi Khidir bersama Allah, maka tidak tepat jika makna “takut” disandarkan kepada Allah. Para mufasir kemudian menafsirkan *khasyyah* dalam konteks ini secara majazi (metaforis), yakni sebagai bentuk rasa iba, kasih sayang, dan rahmat Allah

⁸⁶ Asmullah, “Al-Khasyyah Perspektif Al-Qur’an.”

terhadap kedua orang tua anak tersebut. Dengan demikian, penggunaan kata *khasyyah* dalam ayat ini menunjukkan bahwa maknanya tidak selalu menunjuk pada ketakutan yang bersifat ancaman, melainkan dapat pula mengandung makna keprihatinan dan kasih yang didasari pengetahuan serta kebijaksanaan ilahi.⁸⁷

Menurut Manna' Khalil Al-Qaṭan dalam kitab *Mabaḥis fi 'Ulum Al-Qur'an* yang dikutip oleh Zaky Mumtaz Ali dalam jurnalnya, lafaz *khasyyah* berasal dari ungkapan *syajaratun khasyyah* yang berarti pohon yang kering. Beliau juga menjelaskan bahwa *khasyyah* muncul karena adanya pengagungan terhadap sesuatu yang ditakuti, meskipun orang yang merasakan takut tersebut sebenarnya memiliki kekuatan. Selain itu, Manna' Khalil Al-Qaṭan menerangkan bahwa susunan huruf *kha*, *sya*, dan *ya* pada kata *khasyyah* menunjukkan makna kebesaran, sebagaimana pada kata *syaiḥ* yang berarti tuan besar dan *khaisy* yang berarti kain tebal. Oleh sebab itu, penggunaan lafaz *khasyyah* dalam Al-Qur'an umumnya berkaitan dengan hak dan keagungan Allah SWT.⁸⁸

Berdasarkan penjelasan etimologis tersebut, pemahaman mendalam tentang akar kata *khasyyah* yang berasal dari unsur-unsur kebesaran dan kekeringan pohon memberikan landasan penting untuk menganalisis penggunaannya dalam konteks Al-Qur'an. Hal ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana kata tersebut tidak hanya mencerminkan rasa takut yang bersifat fisik atau emosional, tetapi juga terkait erat dengan dimensi spiritual dan ketakwaan terhadap keagungan Allah, sehingga mempersiapkan pembahasan lebih lanjut mengenai frekuensi dan variasi maknanya dalam ayat-ayat suci.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

⁸⁸ Pertiwi, Anggi Amelia, "Al-Khasyah Dalam Al-Qur'an."

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif berlandaskan pada konstruktivisme yang memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat majemuk, interaktif, dan terbentuk melalui pertukaran pengalaman sosial yang ditafsirkan oleh setiap individu. Denzin juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memandang kebenaran sebagai sesuatu yang dinamis dan hanya dapat dipahami melalui penelaahan terhadap individu beserta interaksinya dalam situasi sosial. Sementara itu, Conny R. Semiawan menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap suatu gejala, fakta, atau realitas tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, serta persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu objek atau persoalan tertentu.”⁸⁹

Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis, baik berupa kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, maupun karya-karya terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.⁹⁰ Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menggali makna dan konsep *khasyyah* berdasarkan penafsiran Ibnu Rajab Al-Ḥanbali dalam kitab *Rawai’ut Tafsir*, bukan melalui pengumpulan data empiris di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menggambarkan secara

⁸⁹ H Nazar Naamy and M Si, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, n.d.

⁹⁰ Ahmad Mustamil Khoiron Adhi Kusumastuti, “Metode Penelitian Kualitatif,” n.d.

sistematis serta menganalisis isi teks untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya.⁹¹ Pendekatan ini relevan karena penelitian berupaya memaparkan bagaimana Ibnu Rajab menjelaskan makna *khasyyah*, faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaannya, serta bagaimana konsep tersebut berkaitan dengan aspek ilmu dan keimanan dalam pandangan beliau.

Metode ini diharapkan dapat membantu peneliti mengungkap pemikiran Ibnu Rajab secara objektif melalui kajian literatur yang mendalam terhadap teks-teks primer dan sekunder yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif dalam menguraikan isi kitab *Rawai'ut Tafsir*, tetapi juga bersifat analitis dalam mengkaji hubungan antara makna *khasyyah* dengan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam Al-Qur'an sebagaimana dipahami oleh Ibnu Rajab Al-Hanbali.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, serta dilengkapi dengan beberapa sumber pendukung.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Rawai'ut Tafsir* karya Ibnu Rajab Al-Hanbali. Kitab ini merupakan kumpulan penafsiran beliau terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an yang dihimpun dari berbagai karya dan majelis ilmunya. Meskipun tidak selengkap tafsir tahlili, *Rawai'ut Tafsir* memiliki kekhasan karena menampilkan corak aqidah dan tarbiyah ruhani yang kuat, sesuai dengan latar belakang Ibnu Rajab sebagai

⁹¹ *ibid*

ulama Hanbali. Kitab ini dipilih sebagai sumber utama karena di dalamnya terdapat penjelasan penting mengenai konsep *khasyyah*, yang menjadi fokus penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan. Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini dari buku-buku, jurnal, skripsi, dan disertasi, dan beberapa kamus Bahasa Arab, serta sumber internet yang di mana membantu dalam mencari judul penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan sumber tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, yaitu proses pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis seperti arsip, buku, teori, pendapat, dalil, maupun ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan objek penelitian.⁹²

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi seluruh ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *khasyyah* melalui penelusuran menggunakan Kamus Ma'ani sebagai sumber data digital untuk memastikan bentuk, jumlah, dan konteks kemunculannya. Dilanjutkan menggunakan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh Al-Qur'an Al-Karim* untuk mengidentifikasi persebaran kata *khasyyah* dalam berbagai surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Setelahnya baru menelusuri penafsiran Ibnu

⁹² Iryana Risky Kawasati, “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif” 4, no. 1 (n.d.).

Rajab Al-Hanbali terhadap ayat-ayat tersebut dalam kitab *Rawai'ut Tafsir*. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan dikelompokkan sesuai tema-tema tertentu, seperti *khasyiyah* yang berkaitan dengan ilmu, *khasyiyah* yang berkaitan dengan keimanan, dan *khasyiyah* dalam konteks moralitas.

Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran literatur dari sumber sekunder yang relevan untuk memperkuat analisis, seperti kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku ulum Al-Qur'an, kamus bahasa Arab klasik, serta karya ilmiah modern yang membahas tentang konsep *khasyiyah*. Semua data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian, sehingga menghasilkan bahan kajian yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.⁹³

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses sistematis untuk menelusuri, menyusun, dan mengatur data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil dokumentasi, catatan penelitian, maupun bahan literatur lainnya. Kegiatan analisis mencakup proses pengelompokan, pemecahan, serta penafsiran data guna menemukan pola-pola tertentu, merangkum informasi penting, dan menentukan aspek-aspek yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Selain itu, analisis dapat dipahami sebagai upaya memecah data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mengungkap karakteristik dan struktur yang membentuknya. Dalam konteks penelitian kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong, analisis data merupakan proses bekerja dengan data secara menyeluruh, mengorganisasikannya menjadi satuan yang dapat dikelola,

⁹³ Naamy and Si, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

menyintesiskannya, serta menemukan pola-pola, ide-ide pokok, dan makna yang dapat dijelaskan kepada orang lain.⁹⁴

Setelah data-data relevan diperoleh melalui studi literatur, tahap berikutnya adalah analisis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam suatu, peristiwa, konsep, atau makna berdasarkan data yang bersifat non-numerik. Fokus utama dari metode adalah penafsiran terhadap makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan.

Pelaksanaan analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menelusuri kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an

Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat kata *khasyyah* beserta bentuk turunannya. Selanjutnya, peneliti menelusuri bagian-bagian dalam Rawai'ut Tafsir yang berisi penafsiran Ibnu Rajab terhadap ayat-ayat tersebut.

2. Mengkategorikan kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an

Setiap penafsiran yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan konteksnya, misalnya *khasyyah* yang berkaitan dengan Allah, *khasyyah* yang bersumber dari ilmu, serta *khasyyah* dalam konteks ketakwaan dan amal perbuatan.

3. Menganalisis makna kebahasaan dan konteks tafsir

Pada tahap ini, peneliti menelaah makna *leksikal* (bahasa) dari kata *khasyyah* dengan merujuk pada kamus klasik seperti Lisan Al-Arab, kemudian menelusuri penafsiran Ibnu Rajab memaknai kata tersebut dalam konteks penafsirannya.

4. Mengkaji pandangan dan pendekatan Ibnu Rajab

⁹⁴ *ibid*

Peneliti menghubungkan pemaknaan *khasyyah* menurut Ibnu Rajab dengan dasar teologis dan moral yang menjadi corak penafsirannya, termasuk hubungan antara *khasyyah*, ilmu, dan keimanan.

5. Menarik kesimpulan konseptual

Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis untuk menemukan karakteristik konsep *khasyyah* menurut Ibnu Rajab, serta kontribusinya terhadap pemahaman konsep takut kepada Allah dalam tafsir Al-Qur'an.

Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap teks tafsir, dengan menekankan analisis terhadap struktur makna dan konteks pemikiran penafsir.

E. Pendekatan Tafsir yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode *maudhu'i* adalah metode tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan, dibawah pada satu bahasan tertentu.⁹⁵ Dalam konteks penelitian ini, tema yang dikaji adalah *khasyyah*, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam kitab Rawai'ut Tafsir.

Melalui metode tafsir tematik, peneliti berupaya mengungkap makna *khasyyah* tidak hanya dari sisi bahasa, tetapi juga dari konteks penafsirannya dalam ayat-ayat yang berbeda. Metode ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena menghubungkan antar-ayat yang serupa (*munasabah al-ayat*), melengkapi penjelasannya dengan hadits Nabi dan riwayat lain untuk

⁹⁵ Samsul, “‘Takut Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i),” 2018, 10.

menyimpulkan penafsirannya, dan menelusuri relevansinya dengan pemahaman teologis Ibnu Rajab.

Pendekatan tematik juga dianggap relevan karena sesuai dengan arah metodologis tafsir kontemporer, yang berusaha menampilkan nilai-nilai Al-Qur'an secara tematik dan menyeluruh. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan konsep *khasyyah* secara integral baik dari segi linguistik, moral, maupun teologis sesuai dengan corak penafsiran Ibnu Rajab Al-Hanbali.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan berikut:

1. Menemukan Tema Penelitian

Tahap awal adalah menentukan fokus kajian, yaitu konsep *khasyyah* dalam perspektif Ibnu Rajab Al-Hanbali.

2. Pengumpulan Data

Peneliti menelusuri kitab *Rawai'ut Tafsir* untuk menemukan penafsiran Ibnu Rajab terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *khasyyah*, kemudian mengumpulkan data-data pendukung dari literatur sekunder yang relevan.

3. Klasifikasi Data

Data yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema, seperti *khasyyah* terhadap Allah, *Khasyyah* yang bersumber dari ilmu, serta *khasyyah* dalam konteks amal dan moralitas.

4. Analisis Data

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam suatu, peristiwa, konsep, atau makna berdasarkan data

yang bersifat non-numerik. Fokus utama dari metode adalah penafsiran terhadap makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan.

5. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menyusun kesimpulan mengenai makna *khasyyah* menurut Ibnu Rajab, serta menilai kontribusi pemikiran beliau terhadap pemahaman konsep takut kepada Allah dalam tradisi tafsir Islam.

Prosedur ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil yang terukur, sistematis, dan mendalam sesuai dengan karakter penelitian kepustakaan berbasis analisis tafsir.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Kata *Khasyyah* Menurut Ibnu Rajab Al-Hanbali

Kitab Rawai'ut Tafsir karya Ibnu Rajab Al-Hanbali merupakan salah satu karya tafsir yang tidak menafsirkan seluruh ayat dalam Al-Qur'an secara berurutan, melainkan hanya memuat ayat-ayat pilihan yang dianggap penting dan memiliki kandungan makna yang mendalam. Dengan demikian, kitab ini bersifat selektif dan tematik.. Dalam konteks penelitian ini, fokus pembahasan diarahkan pada kata *khasyyah* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Berdasarkan penelusuran terhadap keseluruhan isi Rawai'ut Tafsir diketahui bahwa tidak semua dari 48 kali kemunculan kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Ibnu Rajab. Hanya terdapat delapan ayat yang dibahas dan diberikan penafsiran oleh beliau. Tetapi delapan ayat tersebut juga tidak semua yang membahas secara khusus tentang *khasyyah* tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan analisis pada delapan ayat tersebut guna memahami secara lebih mendalam bagaimana Ibnu Rajab memaknai *khasyyah*. Delapan ayat tersebut tersebar di berbagai surat sebagai berikut:

1. Hamba yang Memiliki *Khasyyah* adalah Ulama
 - a. Q.S. Fathir ayat 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۚ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ عَلِيمٌ

Artinya:

(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama) Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Dalam menafsirkan ayat ini Ibnu Rajab mengatakan bahwa rasa takut kepada Allah ditetapkan bagi para ulama berdasarkan konsensus, dan tidak berlaku bagi selain mereka. Ayat ini juga menunjukkan bahwa ilmu tidak berlaku bagi orang yang tidak bertakwa.⁹⁶

Dalam menguatkan pendapatnya, Ibnu Rajab mencantumkan pendapat para ulama salaf, yang mengatakan bahwa siapa saja yang bertakwa kepada Allah, menaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, maka ia termasuk golongan ulama. Sebab, hanya orang yang benar-benar memiliki ketakwaan kepada Allah yang layak disebut ulama. Dengan demikian, rasa takut kepada Allah tidak ditemukan pada orang yang tidak berilmu, dan ilmu sejati tidak dimiliki oleh mereka yang tidak bertakwa.⁹⁷

Dari pendapat ulama salaf tersebut, Ibnu Rajab menguatkan pendapatnya dengan mengutip pendapat Ibnu Abbas⁹⁸ yang dikutip oleh Ibnu Jarir At-Thabari saat menafsirkan “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama”⁹⁹ bahwa ulama ialah mereka yang benar-benar mengenal kekuasaan, keagungan, dan kebesaran Allah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Asy-Sya’bi¹⁰⁰, Ibnu Mas’ud¹⁰¹, ‘Ata’ Al-Khurasani¹⁰² yang meriwayatkan dari Ibnu Abi Ad-Dunya¹⁰³, dan Al-Rabi’ bin Anas yang mengatakan bahwa seorang ulama

⁹⁶ Al-Hanbali, “Rawai’ut Tafsir.” Jilid 2 hal 104

⁹⁷ *Ibid* hal 119

⁹⁸ Sahabat dan sepupu Rasulullah yang dijuluki sebagai “*Tarjuman Al-Qur’an*” (Juru Bicara Al-Qur’an) karena keluasan ilmunya, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur’an dan periwayatan hadits

⁹⁹ Ibnu Jarir At-Thabari, “Tafsir Thabari (Terjemahan Dari Kitab Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an),” 2007, 303–20. Jilid 21

¹⁰⁰ Seorang tabi’in senior gurunya Abu Hanifah

¹⁰¹ Salah satu sahabat Nabi yang istimewa, dikenal sebagai pemeluk Islam awal, ahli tafsir Al-Qur’an, meriwayatkan banyak hadis, dan memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah, bahkan diangkat menjadi hakim di Kufah

¹⁰² Tabi’in terkemuka, ahli fiqh dari Hijaz (Makkah/Madinah)

¹⁰³ Ulama besar, sejarawan, dan pendidik dari abad ke-3 Hijriah

sejati (yang benar-benar berilmu tentang Allah) adalah orang yang takut kepada Allah.¹⁰⁴

Rasa takut kepada Allah itu juga disebut dengan hikmah dari Allah kepada hamba-Nya, sebagaimana yang diterangkan oleh Al-Rabi' dengan ucapan Nabi Daud yang berdoa, “Ya Tuhan, Engkau telah menjadikan ilmu pengetahuan takut kepada-Mu, hikmah dan iman kepada-Mu, lalu apa yang diketahui oleh orang yang tidak takut kepada-Mu, dan apa yang dimiliki oleh orang yang tidak beriman kepada-Mu?” Di riwayat lain Al-Rabi' meriwayatkan dari Abu Al-Aliyah tentang firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 219 pali

yang mengatakan bahwa Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan yang dimaksud dengan hikmah adalah rasa takut kepada Allah, karena takut kepada Allah merupakan dasar dari segala bentuk hikmah dan sumber ilmu yang bermanfaat.¹⁰⁵

Pandangan ini kemudian diperkuat oleh sejumlah riwayat lain yang dikemukakan Ibnu Rajab, yang menegaskan bahwa hakikat ilmu sejati tidak terletak pada keluasan pengetahuan saja, tetapi pada ketakwaan kepada Allah. Menurutnya, ulama bukan hanya orang yang banyak pengetahuannya, tapi mereka yang benar-benar takut kepada Allah dan mengamalkan ilmunya. Ia mengawali penjelasannya dengan riwayat dari Ad-Darimi melalui Ikrimah¹⁰⁶ dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa “hanya hamba-hamba Allah yang bertakwa yang disebut sebagai ulama.” Artinya, ukuran keilmuan bukan terletak pada banyaknya ilmu yang dimiliki, tetapi pada sejauh mana ilmu itu menumbuhkan rasa takut dan ketaatan kepada Allah.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Al-Hanbali, “Rawai’ut Tafsir.” Jilid 2 hal 119

¹⁰⁵ *Ibid*

¹⁰⁶ Anak dari Abu Jahal yang akhirnya masuk Islam setelah Fathul Makkah

¹⁰⁷ *Ibid* hal 120

Ibnu Rajab tidak hanya menjelaskan bahwa ulama sejati adalah mereka yang bertakwa kepada Allah, tetapi juga menegaskan seorang ulama harus mengamalkan ilmunya agar ilmunya benar-benar bermanfaat dan menjadi bukti keimanan yang hidup. Ia mengutip riwayat dari Yahya bin Ja'dah¹⁰⁸, dari Ali bin Abi Thalib, yang menasihati para penuntut ilmu agar mengamalkan apa yang mereka pelajari, karena ilmu tanpa amal tidak bermanfaat. Masruq¹⁰⁹ juga menegaskan hal yang sama bahwa seseorang sudah cukup disebut berilmu jika ia memiliki ketakwaan, sedangkan merasa sombong dengan ilmunya justru tanda kebodohan. Beberapa riwayat lain juga menunjukkan pandangan serupa. Ibnu Umar¹¹⁰ dan Hasan Al-Bashri¹¹¹, misalnya, menggambarkan orang berilmu sebagai mereka yang tidak mencari dunia, tapi berfokus pada akhirat dan ibadah. Riwayat lain yang dikutip Ibnu Rajab untuk menguatkan adalah riwayat dari Ubaydullah bin Umar diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab pernah bertanya kepada Abdullah bin Salam tentang siapa ulama yang sebenarnya, dan dijawab, “mereka yang mengamalkan apa yang mereka ketahui.” Bahkan, Imam Ahmad juga menegaskan bahwa dasar ilmu yang paling penting adalah takut kepada Allah SWT. Pandangan-pandangan tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Q.S.Az-Zumar: 9, yang menegaskan bahwa orang yang mengetahui tidak sama dengan orang yang tidak mengetahui karena orang yang benar-benar berilmu adalah mereka yang beribadah dengan penuh rasa takut kepada Tuhannya.¹¹²

Setelah menjelaskan bahwa rasa takut kepada Allah adalah sumber hikmah dan ilmu, Ibnu Rajab melanjutkan penafsirannya dengan

¹⁰⁸ Perawi hadis dari kalangan tabi'in

¹⁰⁹ Tabi'in besar, ulama, ahli hukum (hakim), dan perawi hadits terkemuka dari Kufah (Irak) yang hidup pada abad ke-7 Masehi

¹¹⁰ Periwat hadis terbanyak kedua, putra Khalifah Umar bin Khattab, serta saudara ipar Nabi,

¹¹¹ Tabi'in terkemuka, ulama besar, sufi awal, dan perawi hadis yang lahir di Madinah namun terkenal di Basrah (Irak)

¹¹² *Ibid* hal 120-121

menyinggung tentang taubat sebagai bentuk nyata dari *khasyyah* yang hidup dalam diri seorang mukmin. Ia menegaskan bahwa taubat lahir dari kesadaran batin terhadap dosa dan rasa takut akan murka Allah. Hal ini ditegaskan oleh beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya firman Allah: "Sesungguhnya taubat itu hanyalah bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan karena ketidaktahuan, kemudian mereka segera bertaubat." (QS. An-Nisa': 17), "Barangsiapa yang berbuat dosa karena ketidaktahuan lalu bertaubat dan memperbaiki diri, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-An'am: 54), dan "Sesungguhnya Tuhanmu menerima taubat orang-orang yang berbuat dosa karena ketidaktahuan lalu memperbaiki diri." (QS. An-Nahl: 119).¹¹³

Selain menafsirkan dengan ayat Al-Qur'an yang menegaskan tentang hal tersebut, Ibnu Rajab juga menukil pendapat dari Abu Al-'Aliyah¹¹⁴ yang meriwayatkan bahwa ketika ia bertanya kepada para sahabat Nabi tentang ayat ini, mereka menjawab: "Setiap orang yang bertaubat sebelum mati berarti ia telah berbuat dosa karena kebodohan, dan siapa yang bertaubat sebelum ajal menjemputnya berarti ia telah segera kembali kepada Allah." Dengan kata lain, kebodohan yang dimaksud bukan sekadar tidak tahu hukum, tetapi ketidaktahuan hati yang membuat seseorang berani melanggar larangan Allah.¹¹⁵

Pendapat ini sejalan dengan riwayat dari Qatadah¹¹⁶ yang mengatakan bahwa para sahabat Rasulullah sepakat bahwa siapa pun yang mendurhakai Allah baik sengaja maupun tidak adalah orang jahiliyah karena kebodohannya. Ia juga menjelaskan bahwa kebodohan bukan

¹¹³ *Ibid* hal 121

¹¹⁴ Seorang ulama besar dari kalangan tabi'in dikenal sebagai hafiz Al-Qur'an, mufassir, faqih, dan muhaddits dari Basrah, Irak, yang hidup pada abad ke-1 Hijriah

¹¹⁵ *Ibid*

¹¹⁶ Seorang ulama besar tabi'in dari Bashrah yang buta namun memiliki hafalan luar biasa sebagai perawi hadis dan mufassir terkemuka

berarti tidak tahu halal dan haram, tetapi mengetahui kebenaran lalu tetap melanggarnya. Pandangan serupa juga datang dari Ata', Amr bin Murrah, dan Al-Tsauri.¹¹⁷

Tidak sampai disana, Ibnu Rajab menguatkan lagi dengan pendapat Ad-Dahhak dan Mujahid, "Kebodohan bukanlah tidak mengetahui, tetapi mengetahui lalu melanggar." Ikrimah menambahkan bahwa "Seluruh kehidupan dunia adalah kebodohan," yakni bila manusia menjalani hidup tanpa kesadaran terhadap keberadaan Allah. Hasan Al-Bashri pun memperkuat makna ini dengan mengatakan, "Mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui apa yang baik dan buruk bagi mereka." Ketika ditanya, "Bagaimana jika mereka mengetahuinya?" beliau menjawab, "Maka meninggalkan maksiat adalah tanda bahwa mereka telah keluar dari kebodohan."¹¹⁸

Melalui rangkaian riwayat ini, Ibnu Rajab menekankan bahwa taubat sejati bukan sekadar ucapan atau ritual, tetapi lahir dari penyesalan yang tulus dan pengakuan bahwa setiap dosa adalah akibat kebodohan manusia terhadap kebesaran Allah. Taubat menjadi bentuk *khasyyah* yang paling nyata kesadaran bahwa ilmu yang benar selalu melahirkan rasa takut, dan rasa takut yang benar selalu menuntun pada taubat.

Setelah memaparkan makna taubat sebagai wujud *khasyyah* yang lahir dari kesadaran akan dosa, Ibnu Rajab melanjutkan penjelasannya dengan menegaskan hubungan erat antara ilmu dan rasa takut kepada Allah. Inilah inti dari penafsiran Ibnu Rajab tentang ayat ini. Baginya, ilmu yang benar tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga menumbuhkan pengenalan mendalam terhadap kebesaran dan keagungan Allah, yang pada akhirnya melahirkan *khasyyah* yang sejati. Ia mengungkap salah satu hal yang menunjukkan bahwa ilmu menumbuhkan rasa takut kepada Allah adalah

¹¹⁷ *Ibid* hal 121-122

¹¹⁸ *Ibid* hal 122

pengetahuan tentang nama, sifat, dan kebesaran-Nya. Semakin seseorang mengenal Allah dan memahami keagungan serta kekuasaan-Nya, semakin besar pula rasa takut dan hormatnya kepada-Nya. Sebaliknya, hilangnya pengetahuan tentang Allah akan menghilangkan rasa takut tersebut.

Pada penafsiran kali ini, beliau mengutip lima riwayat yang relevan dengan pembahasan ini, yaitu dibuka dengan penafsiran oleh Ibnu Abbas, yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah seseorang yang takut kepada Allah hanya karena tahu betapa kuat, agung, besar, dan berkuasa-Nya. Hal ini didukung oleh sabda Nabi Muhammad SAW: “Akulah yang paling tahu tentang Allah di antara kalian, dan yang paling takut kepada-Nya.” Juga sabdanya: “Kalau kalian tahu apa yang aku tahu, kalian pasti jarang tertawa dan sering menangis.”¹¹⁹

Selain pendapat Ibnu Abbas, penafsiran ini diperkuat oleh hadits dari Musnad At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, yang diriwayatkan dari Abu Dzarr¹²⁰. Dalam hadits itu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

(صحيح) حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ

عبدالله المسعودي، عن مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي

هريرة، قال : قال رسولُ اللَّهِ ﷺ : لا يَلْجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى

يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ، وَلَا يَجْتَمِعُ عُبَّارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ . وفي الباب

عن أبي ریحانة، وابن عَبَّاسٍ. هذا حديثٌ حَسَنٌ صحيحٌ. ومُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ

¹¹⁹ *Ibid*

¹²⁰ *Assabiqunal Awwalun*

هو : مَوْلَى آلِ طَلْحَةَ وَهُوَ مَدَنِي (١) ثِقَّةٌ، رَوَى عَنْهُ شُعْبَةُ وَسُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ

/ [المشكاة» (٣٨٢٨)، «التعليق الرغيب» (٢)

Artinya:

“Diriwayatkan oleh Hannad, yang berkata: Diriwayatkan oleh Abdullah ibn Al-Mubarak, dari Abdur-Rahman ibn Abdullah al-Mas’udi, dari Muhammad ibn Abdur-Rahman, dari Isa ibn Talha, dari Abu Hurayrah, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak seorang pun yang menangis karena takut kepada Allah akan masuk neraka sampai susu kembali ke ambingnya, dan debu yang diangkat di jalan Allah dan asap neraka tidak akan pernah menyatu.” Ada juga riwayat tentang topik ini dari Abu Rayhanah dan Ibnu Abbas. Ini adalah hadits hasan sahih. Dan Muhammad ibn Abd al-Rahman adalah: seorang budak yang dibebaskan dari keluarga Talha, dan dia adalah seorang warga Madinah yang terpercaya (1). Shu’bah dan Sufyan al-Thawri meriwayatkan darinya [al-Mishkat (3828), al-Ta’liq al-Raghib”¹²¹.

Lebih lanjut, riwayat ini dilengkapi oleh kisah dari Abu Dzar, Abu Nu’aim, dan lainnya, yang dikutip dari Ibnu Abbas. Ia berkata kepada orang yang sedang berdebat: “Tidakkah kalian tahu bahwa Allah punya hamba yang diam seribu bahasa karena takut kepada-Nya, bukan karena bodoh atau cacat? Mereka adalah ulama yang fasih, mulia, tahu tentang hari-hari Allah, tapi ingat kebesaran Allah membuat pikiran mereka kacau, hati hancur, dan lidah kelu. Lalu mereka segera kembali kepada Allah dengan amal baik, merasa diri mereka lalai. Mereka bijak dan kuat di antara orang zalim yang berdosa. Orang shaleh yang tidak berdosa, tapi dianggap terlalu banyak, tidak puas dengan sedikit, dan tidak memberi petunjuk amal. Di mana pun mereka berada, mereka selalu khawatir dan takut.”¹²²

¹²¹ Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi, “Sunan At-Tirmidzi” (Riyadh, 2017).hal 523

¹²² Al-Hanbali, “Rawai’ut Tafsir.” Jilid 2 hal 123

Riwayat berikutnya datang dari Ibnu Abi Al-Dunya, yang menceritakan dari Zinad bin Abi Habib: “Di antara pembawa Arsy, ada yang matanya mengalir seperti sungai karena menangis. Ketika mengangkat kepala, ia berkata: ‘Maha Suci Engkau! Aku tidak takut seperti yang seharusnya.’ Allah berkata: ‘Tapi orang yang bersumpah dusta atas nama-Ku tidak tahu itu.’”

Akhirnya, riwayat ini ditutup oleh kisah dari Yazid Al-Raqashi, yang berkata: “Allah punya malaikat di sekitar Arsy yang matanya mengalir seperti sungai sampai Kiamat, dan mereka bergoyang seperti angin karena takut. Allah bertanya: ‘Hai malaikat-Ku, apa yang membuat kalian takut?’ Mereka jawab: ‘Ya Allah, kalau bumi melihat keagungan-Mu seperti kami, mereka tidak akan makan-minum, tidak berbaring, dan akan keluar ke padang sambil lenguh seperti sapi.’”

Penafsiran di atas ditutup oleh kesimpulan yang diberikan oleh Ibnu Rajab, yaitu *khasyyah* adalah rasa takut yang muncul dari pengetahuan mendalam tentang Allah, termasuk nama-nama, sifat-sifat, dan tindakan-Nya. Ini juga melibatkan bagian dari kekuasaan-Nya dalam menciptakan segala sesuatu, serta merenungkan ayat-ayat Allah melalui pendengaran, bacaan, penglihatan, dan pengalaman langsung dari keajaiban ciptaan-Nya yang penuh hikmah dan inovasi. Akibatnya, kita wajib merasa takut dan hormat kepada-Nya, sehingga kita bisa menjauhi larangan-Nya dan tidak mengabaikan perintah-Nya, hal ini menjadi dasar dari ilmu yang bermanfaat. Oleh karena itu, para salaf seperti Umar bin Abdul Aziz¹²³ dan Sufyan bin Uyaynah¹²⁴ berkata: “Yang paling menakutkan adalah hati yang sudah mengenal Tuhan, tapi tetap durhaka.” Bisyr bin Al-Harits¹²⁵ menambahkan: “Jika kita benar-benar memikirkan kebesaran Allah, kita

¹²³ Khalifah kedelapan dari 14 khalifah yang memimpin Bani Umayyah

¹²⁴ Imam besar, ahli hadis terkemuka, dan ulama Sunni dari Makkah yang hidup pada abad ke-2 H

¹²⁵ Sufi besar, ahli hadis, dan tokoh saleh dari Baghdad pada abad ke-9

tidak akan berani durhaka.” Dan seorang penyair mengatakan: “Sungguh aneh jika seseorang durhaka dan mengingkari Allah, padahal gerak dan diam segala sesuatu selalu menjadi saksi bahwa Dia Esa di mana-mana.

Pengetahuan mendalam tentang perintah dan larangan Allah, ditambah dengan keyakinan yang kokoh terhadapnya, membuahkan janji dan ancaman, pahala serta hukuman, bersama dengan keyakinan terhadap pengawasan, pengetahuan, pengamatan, dan kebencian Allah kepada orang yang bermaksiat, serta keberadaan para pencatat yang terhormat. Semua hal ini mewajibkan rasa takut, sehingga seseorang melaksanakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang. Yang menghalangi rasa takut dan menyebabkan seseorang terjatuh ke dalam perbuatan terlarang adalah kelalaian dalam merenungkan hal-hal tersebut. Kelalaian merupakan kebalikan dari pengetahuan, dan kelalaian serta dorongan hawa nafsu adalah sumber utama kejahatan. Allah SWT berfirman: “Dan janganlah kamu ikuti orang yang telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami dan yang mengikuti hawa nafsunya, dan yang urusannya selalu tidak sempurna.” (Al-Kahfi: 28). Dorongan nafsu saja tidak bisa dianggap sebagai perbuatan yang independen. Perbuatan jahat hanya muncul akibat ketidaktahuan. Jika seseorang yang dikuasai nafsu mengingat hal-hal itu dan hal-hal itu ada dalam benaknya, ia tidak akan memiliki rasa takut yang menekan dorongan nafsunya. Namun, mengabaikannya justru menimbulkan kerusakan iman, yang berasal dari keyakinan yang kuat.

2. Rasa *Khasyyah* Menambah Keimanan

a. Q.S. Ali-Imran ayat 173

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya:

*“(yaitu) mereka yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.”*¹²⁶

Ibnu Rajab menafsirkan ayat ini dengan menitik beratkan “tawakkal” kepada Allah dengan menggunakan kutipan ayat حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

yang berarti “cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung”. Beliau menjelaskan bahwa tawakal sebagai kepercayaan total kepada Allah, di mana manusia menyerahkan semua urusan seperti perlindungan, bimbingan, dan rezeki kepada-Nya. Ibnu Rajab menekankan bahwa tawakal sejati membawa keberhasilan di dunia dan akhirat. Contohnya adalah kisah Nabi Ibrahim yang akan dilempar ke dalam api atas suruhan Raja Namrud.¹²⁷ Rasulullah SAW saat menghadapi musuh-musuhnya, dan Aisyah ketika dalam bahaya saat menunggangi unta betina digunakan untuk menunjukkan bahwa ucapan “Cukuplah Allah bagi kami” bukan hanya kata-kata, melainkan bukti iman yang kuat. Penjelasan ini didasarkan pada hadis dan riwayat, menunjukkan hubungan erat dengan sumber Islam.¹²⁸

Ibnu Rajab menutup penafsiran ayat ini dengan mengatakan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, ia dalam bimbingan, perlindungan, kesuksesan, dukungan, kemenangan, dan rezeki-Nya, serta berbagai kepentingan lain dalam agama dan kehidupan dunianya. Allah mengurus semua kepentingannya, karena Dia Yang Maha Tinggi. Dan Dia

¹²⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=173&to=200>

¹²⁷ At-Thabari, “Tafsir Thabari (Terjemahan Dari Kitab Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an).” Jilid 6 hal 211

¹²⁸ Al-Hanbali, “Rawai’ut Tafsir.” Jilid 1 hal 271-272

adalah Pelindung bagi orang-orang yang beriman. Inilah makna sejati dari bersandar pada rahmat Allah.¹²⁹

b. Q.S. Al-Maidah ayat 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ
وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ يَسَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا
تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih.¹⁹⁸ (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini²⁰⁰ orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang¹³⁰

Pada ayat ini Ibnu Rajab menyoroti tentang penyempurnaan agama, dengan turunnya surat Al-Maidah ayat 3 ini. Mengawali penafsiran dengan mengutip riwayat shahih dari Umar bin Khattab yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa seorang Yahudi pernah berkata kepadanya, “Wahai Amirul Mukminin, ada ayat dalam Kitab kalian; seandainya diturunkan kepada kami orang-orang Yahudi, niscaya

¹²⁹ Ibid

¹³⁰ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=1&to=120>

kami akan menjadikannya hari raya.” Umar menjawab, “Aku mengetahui hari dan tempat turunnya. Ayat itu turun kepada Rasulullah SAW. di Arafah, pada hari Jumat.¹³¹” Dan ditambahkan dengan riwayat At-Tirmidzi yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas sesuatu yang serupa dan ia berkata tentang hal itu. “Ia diturunkan pada hari Idul Fitri, hari Jumat dan Hari Arafah. Hari raya adalah musim kegembiraan dan kebahagiaan, dan kegembiraan dan kebahagiaan orang-orang beriman di dunia ini hanyalah di sisi Tuhan mereka, jika mereka berhasil menyempurnakan ketaatan kepada-Nya, dan memperoleh pahala atas perbuatan mereka dengan meyakini janji-Nya kepada mereka atas karunia dan ampunan-Nya¹³², sebagaimana firman Allah SWT: “Katakanlah, Dengan karunia Allah dan dengan rahmat-Nya)” Riwayat ini, kata Ibnu Rajab, menunjukkan kemuliaan dan kesempurnaan Islam sebagai agama yang telah Allah sempurnakan pada hari itu.¹³³

Selanjutnya, Ibnu Rajab menafsirkan bahwa penyempurnaan agama dalam ayat ini mencakup tuntasnya seluruh hukum syariat dan hilangnya unsur kemusyrikan di Tanah Haram. agama mereka disempurnakan dengan menyempurnakan seluruh rukun Islam. Contohnya, Allah SWT mengembalikan ibadah haji ke fondasi Nabi Ibrahim dan mengusir kemusyrikan beserta para penganutnya dan Ia menegaskan setelah ayat ini turun tidak lagi diturunkan hukum halal-haram baru. Dalam pandangannya inilah simbol bahwa Islam telah mencapai fase kesempurnaan syariat baik dari segi aqidah, ibadah, maupun muamalah. Selain itu, beliau mengutip pendapat Asy-Sya‘bi dan Qatadah yang menyatakan bahwa pada saat itulah kaum musyrik diusir dari Makkah,

¹³¹ Abi Husain bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi Muslim, “Shahih Muslim,” 3 (Darussalam, 2000).

¹³² At-Tirmidzi, “Sunan At-Tirmidzi.”

¹³³ Al-Hanbali, “Rawai’ut Tafsir.” Jilid 1 hal 384

dan tidak seorang pun dari mereka diperbolehkan tawaf tanpa busana, sebagaimana tradisi jahiliyah sebelumnya.¹³⁴

Adapun penyempurnaan nikmat, menurut Ibnu Rajab, bukan semata-mata dalam bentuk kesempurnaan syariat, tetapi juga dalam bentuk ampunan dan rahmat Allah bagi kaum mukmin. Ia menautkannya dengan firman Allah SAW dalam QS.Al-Fath: 2 “Agar Allah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, dan menyempurnakan nikmat-Nya atasmu.” Ibnu Rajab menganalogikan ayat ini dengan firman Allah tentang wudhu’ yang mengatakan “Wudhu menghapus dosa, sebagaimana dinyatakan secara eksplisit dalam Sunnah. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa Nabi SAW mendengar seseorang berdoa dan berkata: “Ya Allah aku memohon kepada-Mu untuk menyempurnakan nikmat-Mu.” Maka beliau berkata kepadanya: “Sempurnanya nikmat itu adalah keselamatan dari api neraka dan masuk surga.” Maka ayat ini mendukung apa yang diriwayatkan tentang Hari Arafah bahwa itu adalah hari pengampunan dan pembebasan dari api neraka.¹³⁵

c. Q.S. At-Taubah ayat 18

إِنَّمَا يَغْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ
إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹³⁶

¹³⁴ At-Thabari, “Tafsir Thabari (Terjemahan Dari Kitab Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an).” Jilid 8 hal 343

¹³⁵ Al-Hanbali, “Rawai’ut Tafsir.” Jilid 1 hal 385-386

¹³⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=1&to=129>

Pada ayat ini Ibnu Rajab membahas tentang mamakmurkan masjid yang menggabungkan penafsiran ayat 17 dan 18 sekaligus. Beliau memulai penafsiran dengan mengelompokkan jenis mamakmurkan masjid dalam 2 makna, yaitu: Pemeliharaan fisiknya, seperti membangun, memperbaiki, merenovasinya, dan sebagainya. Dan pemeliharaan rohaninya, seperti shalat di dalamnya, berdzikir kepada Allah, membaca Kitab-Nya, menyebarkan ilmu yang telah diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya, dan sebagainya. Setelahnya beliau mengutip riwayat Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah yang meriwayatkan dari hadits Diraj dari Abu Al-Haytham dari Abu Saeed dari Nabi yang bersabda: “Jika kalian melihat seseorang yang keras kepala di masjid, maka jadikanlah saksi atas keimanannya.” Kemudian beliau membacakan: “Masjid-masjid Allah tidak akan diurus kecuali oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir.” (At-Taubah: 18)¹³⁷. Namun Imam Ahmad berkata: “Hal itu tercela.” Dan firman-Nya, "Tidaklah pantas bagi orang-orang musyrik untuk memakmurkan masjid-masjid Allah" (At-Taubah: 17)¹³⁸

Dikatakan pula bahwa yang dimaksud dengan "masjid" adalah Masjidil Haram secara khusus, sebagaimana firman-Nya, "Dan mereka sekali-kali bukanlah penjaganya. Penjaganya hanyalah orang-orang yang saleh" (Al-Anfal: 34). Dikatakan pula bahwa yang dimaksud dengan "masjid" menurut bacaan yang lain adalah jamaknya karena banyaknya tempat ibadah di sana, yang masing-masing memiliki makna masjid. Hal ini diriwayatkan dari Ikrimah. Dan Allah Maha Mengetahui.

Mayoritas ulama sepakat bahwa orang-orang kafir dilarang bermukim di Tanah Haram, memasukinya secara utuh, dan membangunnya dengan tawaf dan cara-cara lainnya, sebagaimana Nabi SAW memerintahkan orang-orang yang menyatakan: "Tidak seorang musyrik pun boleh berhaji

¹³⁷ At-Tirmidzi, “Sunan At-Tirmidzi.” Hal 590

¹³⁸ Al-Hanbali, “Rawai’ut Tafsir.” Jilid 1 hal 490

setelah tahun ini." Abu Hanifah mengizinkan mereka untuk memasukinya, tetapi tidak untuk bermukim di sana. Mereka yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah semua masjid berbeda pendapat.

Sebagian dari mereka mengizinkan orang-orang kafir memasuki masjid yang secara umum tidak diperbolehkan. Sebagian yang lain membedakan antara Ahli Kitab dan orang-orang musyrik, dengan mengizinkan Ahli Kitab tetapi tidak mengizinkan orang-orang musyrik.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum membangun atau merenovasi masjid bagi orang kafir. Pendapat pertama, yang dikemukakan oleh Al-Wahidi, Ibnu Al-Jawzi, Hakim Abu Ya'la, Kiya Al-Harasi, dan sebagian Syafi'iyah, melarang hal tersebut karena termasuk dalam larangan pembangunan yang disebutkan dalam ayat. Pendapat kedua membolehkan, sebagaimana ditegaskan sebagian *fuqaha* dan juga Al-Baghawi dari mazhab Syafi'i. Sebagian menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan "pembangunan" dalam ayat adalah pembangunan spiritual, bukan fisik, sementara sebagian lain menegaskan bahwa larangan itu khusus untuk Masjidil Haram, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu 'Aqil.

Para ulama juga berbeda pendapat dalam hal ini, dengan dua pendapat: Pertama: Jika seorang non-Muslim mewariskan harta untuk masjid, atau uang untuk merenovasi masjid atau menyalakan api, maka wasiatnya diterima. Hakim Abu Ya'la¹³⁹ menjelaskan hal ini dalam tafsirnya tentang masalah kayu bakar. Perkataannya menunjukkan adanya konsensus, tetapi kenyataannya tidak demikian. Kedua: melarang hal ini, dan bahwa wasiat untuk tujuan tersebut tidak dapat diterima. Al-Wahidi¹⁴⁰ menyatakan hal ini secara eksplisit dalam tafsirnya. Ibnu Mazin menyebutkannya dalam

¹³⁹ Seorang hakim dan ahli hokum mazhab Hanbali di Baghdad

¹⁴⁰ Ulama besar abad pertengahan dari Persia yang terkenal sebagai ahli tata bahasa Arab, filolog, dan mufasir Al-Qur'an terkemuka

kitab "Siyar Al-Fuqaha" dari Yahya bin Yahya yang berkata: Aku mendengar Malik, dan ia ditanya tentang seorang Nasrani yang mewariskan harta untuk menutupi Ka'bah. Ia mengingkarinya, dan berkata: Ka'bah berada di atas itu. Demikian pula, masjid tidak tunduk pada wasiat orang-orang kafir.

d. Q.S. At-Taubah ayat 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.¹⁴¹

Ibnu Rajab mengawali penafsiran dengan mengutip dua hadis shahih dari Bukhari dan Muslim, yang menjelaskan makna cinta kepada Rasulullah SAW sebagai syarat keimanan sejati. Hadis pertama diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

حدثنا مُسَدَّدٌ قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ

النَّبِيِّ ﷺ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمَعْلَمِ قَالَ : حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ :

«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»

Artinya:

¹⁴¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=1&to=129>

“Musaddad meriwayatkan kepada kami, katanya: Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Shu'bah, dari Qatadah, dari Anas (semoga Allah meridainya), dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Dan dari Husayn Al-Mu'allim, yang berkata: Qatadah meriwayatkan kepada kami, dari Anas, dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya), yang bersabda: “Tidak seorang pun di antara kalian benar-benar beriman sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁴²

Hadis kedua diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintainya daripada ayahnya, anaknya, dan seluruh manusia.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁴³

Kedua hadis ini menjadi dasar bagi Ibnu Rajab dalam menjelaskan bahwa cinta kepada Rasulullah SAW adalah bagian dari cinta kepada Allah SWT, bahkan merupakan rukun keimanan yang tak terpisahkan. Karena itu, seseorang tidak akan mencapai kesempurnaan iman kecuali jika kecintaannya kepada Nabi melebihi kecintaannya kepada diri, keluarga, dan seluruh hal yang dicintai secara naluriah.¹⁴⁴

Untuk menguatkan penafsirannya, Ia kemudian mengutip dialog terkenal antara Umar bin Khattab dan Rasulullah SAW di mana Umar berkata, “Engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri.” Rasulullah menjawab, “Tidak, Umar, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri.” Lalu Umar menjawab, “Demi Allah, kini engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri.” Rasulullah bersabda, “Sekarang, wahai Umar.” (HR. Al-Bukhari).¹⁴⁵ Kisah ini, menurut Ibnu Rajab, menggambarkan transformasi batin seorang mukmin dari cinta

¹⁴² Abi Abdillah Muhammad Ismail Al-Bukhari, “Shahih Bukhari,” 2002. Hal 14

¹⁴³ *Ibid*

¹⁴⁴ Al-Hanbali, “Rawai’ut Tafsir.” Jilid 1 hal 495-496

¹⁴⁵ Abi Abdillah Muhammad Ismail Al-Bukhari, “Shahih Bukhari.” Hal 1644

fitrah menuju cinta *ilahiah* dari cinta karena diri menuju cinta karena Allah.¹⁴⁶

Tidak cukup dengan riwayat hadis dan dialog antara Rasulullah dan Umar tersebut, Ibnu Rajab menegaskan bahwa tanda cinta sejati kepada Allah dan Rasul-Nya adalah ketaatan. Ia menafsirkan firman Allah: “Katakanlah, jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu” (QS.Ali-‘Imran: 31) sebagai bukti bahwa cinta yang tidak diikuti ketaatan hanyalah klaim tanpa hakikat. Cinta sejati menuntut pengorbanan, keikhlasan, dan kesetiaan terhadap syariat, bahkan ketika hal itu bertentangan dengan kecenderungan hawa nafsu.¹⁴⁷

Pada peutupnya, Ibnu Rajab menyimpulkan bahwa semua hal ini berkaitan dengan menaati kewajiban dan menjauhi larangan. Jika bisa mengendalikan hawa nafsu dan memilih untuk tetap taat merupakan tanda kesempurnaan iman dan mencapai derajat orang-orang yang mencintai dan dicintai Allah.¹⁴⁸

3. Rasa Takut Meninggalkan Keturunan yang Lemah

a. Q.S. An-Nisa’ ayat 9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

*Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).*¹⁴⁹

¹⁴⁶ Al-Hanbali, “Rawai’ut Tafsir.” Jilid 1 hal 496

¹⁴⁷ *Ibid*

¹⁴⁸ *Ibid* hal 497

¹⁴⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>

Ibnu Rajab menafsirkan ayat ini dengan mengutip riwayat dari Al-Mubarak bin Kamil¹⁵⁰ berkata: Aku mendengar Abdul Wahhab bin Qasim bin Ali Al-Sya'rani berkata: Aku melihat Ja'far Al-Darzijani datang ke Baghdad, lalu Abu Al-Husain Al-Darzijani menemuinya dan bertanya kepadanya: Bagaimana engkau meninggalkan anak-anak itu? Maka Abu Al-Husain Al-Darzijani berkata kepadanya: {Dan hendaklah orang-orang yang jika mereka meninggalkan keturunan yang lemah, takutlah kepada mereka. Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan ucapkanlah kata-kata yang adil. (An-Nisa': 9) Takut kepada Allah adalah untuk kami dan untuk mereka.¹⁵¹

4. Tidak Takut kepada Apapun kecuali Allah
 - a. Q.S. Al-'Anbiya' ayat 49

الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ

Artinya:

(Yaitu) orang-orang yang takut (azab) Tuhannya, sekalipun mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat.¹⁵²

Ibnu Rajab menjelaskan ayat ini dengan membedakan rasa takut kepada Allah menjadi dua jenis: rahasia dan terang-terangan. Artinya, seorang hamba harus takut kepada Allah baik secara lahir maupun batin, berdasarkan kata "*ghaib*" (yang tidak terlihat) dalam ayat tersebut. Kebanyakan orang terlihat takut kepada Allah di depan umum, tapi yang sebenarnya penting adalah takut secara rahasia, saat tidak ada yang melihat. Allah memuji orang-orang yang takut kepada-Nya secara rahasia, seperti dalam surat Al-Anbiya': 49 "Dan orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka dengan dosa-dosa mereka dan takut akan hari kiamat". Makna yang sama juga terdapat dalam beberapa surat di Al-Qur'an, yaitu

¹⁵⁰ Ulama, ahli hadis, ahli fiqh, pejuang, dan zuhud terkemuka dari abad ke-2 Hijriah, menjadi teladan bagi ulama setelahnya seperti Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal.

¹⁵¹ Al-Hanbali, "Rawai'ut Tafsir." Jilid 1 hal 280

¹⁵² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=1&to=112>

surat Qaf: 23, surat Al-Maidah: 94, dan Al-Mulk: 12. Menjelaskan bahwa orang-orang yang takut kepada Allah secara rahasia akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.¹⁵³

Ibnu Rajab menyimpulkan bahwa dari sinilah muncul perkataan sebagian mereka: Orang yang takut bukanlah orang yang menangis dan memejam-memejamkan matanya, melainkan orang yang meninggalkan apa yang diinginkannya. Maka besarlah pahala orang yang menaati Allah, secara diam-diam dan orang yang meninggalkan hal-hal terlarang yang ia mampu lakukan secara diam-diam.¹⁵⁴

Adapun orang yang dimaksud pernyataan tersebut adalah, Pertama, seperti dalam Surah As-Sajadah ayat 16, yang menggambarkan hamba yang bangun malam untuk beribadah rahasia. Umat Islam terdahulu percaya amal baik yang disembunyikan dari manusia akan mendapat pahala tersembunyi dari Allah. Ini tercermin dalam hadis tentang tujuh orang yang dinaungi Allah, seperti yang mengingat Allah sendirian hingga menangis atau bersedekah secara rahasia. Hadis lain menyebutkan bahwa shalat yang baik di depan umum maupun sendirian dipuji Allah, tapi yang buruk ketika sendirian dianggap meremehkan-Nya.¹⁵⁵

Kedua, terdapat hadis lain yang menceritakan seorang pria yang menolak ajakan seorang wanita cantik karena takut kepada Allah, serta seseorang yang membayar utang secara sembunyi-sembunyi hingga mendapat balasan bidadari. Sikap takut kepada Allah, baik secara rahasia maupun terang-terangan, muncul karena beberapa hal: kuatnya iman terhadap pahala dan hukuman-Nya, kesadaran akan kekuasaan-Nya, dan keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi, sebagaimana firman-Nya: “Dia bersama mereka di mana saja mereka berada” (Al-Mujadilah: 7). Hadis

¹⁵³ Al-Hanbali, “*Rawai’ut Tafsir*.” Jilid 1 hal 701-702

¹⁵⁴ *Ibid* hal 702

¹⁵⁵ *ibid*

juga menegaskan bahwa iman terbaik adalah keyakinan bahwa Allah selalu bersamanya.

Dari kesadaran inilah muncul rasa malu kepada Allah, baik dalam keadaan pribadi maupun di hadapan orang banyak, sebagaimana nasihat: “Takutlah kepada Allah karena kekuasaan-Nya dan malulah kepada-Nya karena kedekatan-Nya.” Sehubungan dengan itu, Ibnu Rajab menambahkan penjelasannya melalui hadis Abu Dzar yang menyebut tiga golongan yang dicintai Allah: orang yang meminta karena Allah tanpa pamrih, orang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi, dan orang yang berjihad sendirian.¹⁵⁶

Penutup penafsiran ini, Ibnu Rajab mengatakan bahwa mereka yang beramal secara rahasia dengan Allah, lebih disukai pada tengah malam karena Allah melihat dan memperhatikan mereka, Ia menyebut keadaan ini sebagai maqam ihsan, yaitu ketika seseorang yang benar-benar mengenal Allah merasakan kebahagiaan yang mendalam bersama-Nya. Baginya, kedekatan dengan Allah jauh lebih menyenangkan dan menyenangkan daripada kebersamaan dengan manusia.¹⁵⁷

b. Q.S. Qaf ayat 33

مَنْ حَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ

Artinya:

*(Dialah) orang yang takut kepada Zat Yang Maha Pengasih (sekalipun) dia tidak melihat-Nya dan dia datang (menghadap Allah) dengan hati yang bertobat.*¹⁵⁸

Ibnu Rajab menafsirkan ayat ini dengan mengambil riwayat dari Al-Fudayl yang mengatakan bahwa Allah SWT berfirman: “Barangsiapa yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang

¹⁵⁶ *Ibid* hal 703

¹⁵⁷ *Ibid*

¹⁵⁸ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/50?from=1&to=45>

tidak terlihat.” (Qaf: 33): “Dia adalah orang yang mengingat dosa-dosanya di waktu senggang dan memohon ampunan kepada Allah atas dosa-dosanya.”¹⁵⁹

B. Analisis Penafsiran Ibnu Rajab Al-Hanbali tentang *Khasyyah*

1. Hamba yang memiliki *khasyyah* adalah ulama

a. Q.S. Fatir ayat 28

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Rajab Al-Hanbali menjelaskan bahwa *khasyyah* adalah sifat yang dimiliki oleh orang-orang berilmu (ulama), bukan sekadar karena pengetahuan rasional, melainkan karena pengetahuan itu melahirkan kesadaran terhadap keagungan dan kekuasaan Allah. Menurut beliau, ilmu yang sejati bukan hanya mengetahui hukum atau dalil, tetapi ilmu yang membuat hati tunduk dan takut kepada Allah. Dalam hal ini Ibnu Rajab mengutip banyak perkataan para sahabat dan tabi'in seperti Ibnu 'Abbas yang mengatakan bahwa ulama sejati adalah mereka yang mengenal kebesaran Allah. Mujahid dan Asy-Sya'bi menyebut bahwa “ulama adalah orang yang takut kepada Allah.” Ibnu Mas'ud juga menegaskan, “Takut kepada Allah sudah cukup disebut ilmu, dan tertipu dari Allah sudah cukup disebut kebodohan.” Pendapat-pendapat ini menunjukkan bahwa ilmu dan *khasyyah* tidak bisa dipisahkan semakin dalam seseorang mengenal Allah, semakin besar pula rasa takut dan pengagungannya kepada-Nya.¹⁶⁰

Dari aspek aqidah, penafsiran Ibnu Rajab menunjukkan hubungan erat antara ilmu, iman, dan amal. Ia memandang bahwa *khasyyah* adalah buah dari *ma'rifah* (pengenalan terhadap Allah), yaitu pengenalan terhadap *asma'*, sifat, dan *af'al* Allah (nama, sifat, dan perbuatan Allah). Dengan mengenal Allah melalui sifat kebesaran, keagungan, dan kekuasaan-Nya,

¹⁵⁹ Al-Hanbali, “Rawai'ut Tafsir.” Jilid 2 hal 315

¹⁶⁰ Al-Hanbali.

muncullah rasa takut, tunduk, dan pengagungan yang merupakan inti dari aqidah tauhid. Karenanya, *khasyyah* di sini bukan sekadar emosi keagamaan, tetapi merupakan keyakinan dalam hati yang mengakar kuat pada iman kepada Allah sebagai Rabb yang Maha Mengetahui, Maha Melihat, dan Maha Membalas.¹⁶¹

Bagi Ibnu Rajab, *khasyyah* bukan sekadar perasaan takut, tetapi juga dorongan iman yang membuat seseorang menjauhi maksiat dan mendekat kepada Allah. Orang yang benar-benar takut kepada Allah tidak hanya menangis dalam doa, tetapi juga berusaha memperbaiki diri, menaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Maka, rasa takut seperti ini menjadi tanda keimanan yang hidup di dalam hati.¹⁶²

Selain itu, Ibnu Rajab juga mengaitkan takut dengan iman kepada Yaumul Akhir. Hal ini tampak dari penjelasannya mengenai hubungan antara rasa takut dan kesadaran akan pembalasan, pengawasan, serta pencatatan amal oleh para malaikat. Keyakinan terhadap pengawasan Allah dan adanya hari perhitungan merupakan bagian yang sangat penting dari rukun iman, khususnya iman kepada Allah dan iman kepada Yaumul Akhir. Seorang mukmin yang berilmu sejati akan takut kepada Allah karena ia yakin bahwa segala amal perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat.

Penekanan Ibnu Rajab terhadap keterkaitan antara ilmu dan *khasyyah* juga menegaskan konsep Islam yang berbasis aqidah. Ilmu dalam pandangan beliau bukanlah tujuan duniawi, melainkan sarana untuk mengenal Allah dan mencapai *khauf* serta *raja'* (harap). Karena itu, ilmu yang tidak melahirkan *khasyyah* dianggap sebagai ilmu yang tidak bermanfaat, bahkan bisa menjerumuskan kepada kesombongan spiritual.

¹⁶¹ *ibid*

¹⁶² *ibid*

Dalam konteks ini, aqidah menjadi pondasi bagi ilmu, dan ilmu menjadi jalan menuju keimanan yang benar.

Analisis Ibnu Rajab Al-Ḥanbali mengenai hubungan erat antara ilmu dan *khasyyah* (rasa takut yang mengagungkan Allah) sangat sejalan dengan cara pandang yang dibangun oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya. Pada bagian *Kitab Al-‘Ilm* no 10, Imam Al-Bukhari¹⁶³ secara tegas menunjukkan pentingnya pengenalan ini melalui penjelasan bahwa Allah memulai kalimat tauhid dengan ilmu pengetahuan (*“Maka ketahuilah bahwa tiada tuhan selain Allah”*). Hal ini membuktikan bahwa keimanan seseorang tidak boleh didasarkan pada ikut-ikutan tanpa dasar yang jelas. Memperkuat konsep tersebut, Al-Bukhari menukil rangkaian dalil seperti, *“Hanya hamba-hamba-Nya yang berilmu yang benar-benar takut kepada Allah,”* serta sabda Nabi SAW, *“Siapa pun yang Allah kehendaki kebbaikannya, Dia akan memberinya pemahaman.”* Melalui susunan pembahasan ini, Al-Bukhari mengisyaratkan bahwa esensi kemuliaan ulama sebagai pewaris para nabi bukan diukur dari sekadar banyaknya hafalan teori, melainkan dari kedalaman pemahaman batin yang mampu mengubah pengetahuan tersebut menjadi rasa takut dan hormat yang mendalam kepada Allah.

Berdasarkan perbandingan pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu, iman, dan *khasyyah* memiliki ikatan urutan yang saling menyatu dan tidak dapat dipisahkan dalam ajaran Islam. Ilmu berfungsi sebagai sarana awal untuk mengenal sifat keagungan Allah (*ma‘rifatullah*), yang kemudian menghidupkan serta memperkokoh keimanan di dalam hati. Iman yang hidup inilah yang secara otomatis melahirkan *khasyyah* yaitu rasa takut yang mendorong seseorang untuk menjauhi maksiat dan konsisten beramal shalih. Sebaliknya, Al-Bukhari

¹⁶³ Abi Abdillah Muhammad Ismail Al-Bukhari, “Shahih Bukhari.”

menggambarkan bahwa ilmu yang terpisah dari rasa takut adalah sebuah kegagalan fungsi akal, sebagaimana penyesalan penghuni neraka yang berkata, “*Sekiranya kami mendengarkan atau berpikir, niscaya kami tidak akan termasuk penghuni neraka.*” Oleh karena itu, ilmu yang bermanfaat dalam tradisi ulama terdahulu adalah ilmu yang diajarkan secara bertahap demi membentuk keteguhan iman yang luar biasa seperti keberanian Abu Dharr yang siap menyampaikan kebenaran meski di bawah ancaman pedang sebagai satu-satunya jalan yang memudahkan manusia menuju surga Allah SWT.¹⁶⁴

2. Rasa *Khasyyah* Menambah Keimanan

a. Q.S. Ali Imran ayat 173

Pada surat Ali-Imran ini, Ibnu Rajab tidak menjelaskan *khasyyah* secara langsung tetapi menjelaskan tawakal sebagai kepercayaan total kepada Allah, di mana manusia menyerahkan semua urusan seperti perlindungan, bimbingan, dan rezeki kepada-Nya. Ibnu Rajab menekankan bahwa tawakal sejati membawa keberhasilan di dunia dan akhirat, contohnya dari kisah Nabi Ibrahim yang dilempar ke api, dan Rasulullah SAW dalam menghadapi musuh. Dua peristiwa tersebut hanya berpegang teguh pada kalimat "Cukuplah Allah bagi kami" dan itu bukan hanya sekedar kata-kata, melainkan bukti iman yang kuat.¹⁶⁵

Walaupun ayat ini tidak membahas *khasyyah* secara langsung, tetapi tawakal dan *khasyyah* memiliki keterkaitan yang terletak pada dasar keduanya yang sama-sama berakar dari keimanan dan pengenalan yang mendalam kepada Allah. Orang yang benar-benar bertawakal tidak akan berserah diri kecuali karena keyakinannya terhadap kekuasaan, kebijaksanaan, dan kasih sayang Allah. Keyakinan seperti ini hanya muncul dari hati yang dipenuhi rasa takut (*khasyyah*) dan pengagungan

¹⁶⁴ Abi Abdillah Muhammad Ismail Al-Bukhari.

¹⁶⁵ Al-Hanbali, “Rawai’ut Tafsir.”

kepada-Nya. Dengan kata lain, *khasyyah* melahirkan tawakal, sebab seseorang yang takut dan tunduk kepada Allah karena pengetahuan dan iman yang benar akan lebih mudah menyerahkan seluruh urusannya kepada-Nya.

Penafsiran Ibnu Rajab terhadap ayat ini juga menegaskan bahwa tawakal adalah bentuk nyata dari aqidah dan keimanan yang hidup. Tawakal bukan sekadar sikap pasrah tanpa usaha, tetapi wujud keyakinan mendalam terhadap kekuasaan dan jaminan Allah, sebagaimana dicontohkan oleh para nabi dan orang-orang saleh. Dengan *khasyyah* yang kuat, seorang mukmin akan memiliki rasa takut yang menumbuhkan kepercayaan penuh, sehingga ia mampu berserah diri dengan tenang dan yakin bahwa seluruh urusannya berada dalam genggamannya Allah SWT.

b. Q.S. Al-Maidah ayat 3

Dalam hal ini Ibnu Rajab menjelaskan tentang penyempurnaan agama Islam, baik dalam aspek aqidah, ibadah, maupun hukum syariat. Dalam penafsirannya, Ia menunjukkan betapa istimewanya ayat ini, karena turun pada hari Arafah dan hari Jumat, dua hari yang paling mulia bagi umat Islam. Menurutnya, kebahagiaan orang beriman pada hari itu bukanlah bersifat duniawi, melainkan karena kesempurnaan ketaatan dan keyakinan terhadap janji Allah. Hal ini ditegaskan melalui kutipan ayat “Katakanlah, dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.”

Setelah menunjukkan keistimewaan waktu turunnya ayat, Ibnu Rajab menjelaskan penyempurnaan agama itu mencakup selesainya seluruh hukum syariat Islam dan berakhirnya segala bentuk kemusyrikan di Tanah Haram. Ia menjelaskan bahwa sejak turunnya ayat ini, tidak ada lagi hukum halal dan haram baru yang diturunkan, karena seluruh syariat telah sempurna. Dalam pandangannya, ini menjadi tanda bahwa Islam telah

mencapai kesempurnaan syariat secara menyeluruh meliputi aqidah, ibadah, dan muamalah.¹⁶⁶

Dengan sudah sempurnanya agama ini secara aqidah, ibadah, dan hukum, maka hal ini akan melahirkan sikap *khasyyah*, karena hanya dengan memahami bahwa Islam telah sempurna, seseorang akan benar-benar takut, tunduk, dan taat kepada Allah dengan sepenuh hati. Dengan kata lain, ketika seseorang benar-benar memahami kesempurnaan agama ini, maka ia akan menyadari bahwa setiap perintah dan larangan Allah memiliki hikmah dan tujuan. Kesadaran semacam ini menumbuhkan *khasyyah*, karena seseorang akan takut melanggar syariat yang telah Allah sempurnakan dan menjaga kehormatan agama dengan penuh rasa tanggung jawab.

Penafsiran Ibnu Rajab tentang ayat ini menunjukkan bahwa kesempurnaan agama bukan hanya soal hukum dan aturan, tetapi juga tentang kesempurnaan iman yang menumbuhkan rasa takut (*khasyyah*) kepada Allah. Ketika seorang muslim benar-benar memahami bahwa Islam sudah sempurna, ia akan semakin berhati-hati agar tidak melanggar perintah-Nya dan semakin bersemangat untuk taat kepada-Nya. Rasa takut inilah yang membuat seorang hamba terus menjaga diri, bersyukur atas nikmat agama yang sempurna, dan berusaha menjadi lebih dekat kepada Allah demi keselamatan di akhirat.

c. Q.S. At-Taubah ayat 18

Pada ayat ini, Ibnu Rajab menekankan bahwa masjid hanya dimakmurkan oleh orang beriman melalui shalat, zakat, Yaumul Akhir serta yang tidak takut kepada siapapun selain Allah. Pemakmuran dibagi dua: fisik (membangun, memperbaiki) dan rohani (salat, dzikir, ilmu). Riwayat hadis dari Imam Ahmad dan lainnya digunakan untuk

¹⁶⁶ Al-Hanbali.

mendukung, termasuk perdebatan apakah ayat merujuk ke semua masjid atau Masjidil Haram saja. Penafsiran ini juga membahas pendapat ulama tentang akses orang kafir, seperti larangan memasuki, membangun, atau mewariskan harta untuk masjid, dengan contoh kisah dari Umar bin Abdul Aziz yang mempekerjakan orang Kristen untuk membangun atau memperbaiki masjid. Ini didasarkan pada ayat, hadis, dan riwayat yang ia jelaskan dalam penafsirannya.¹⁶⁷

Dalam ayat ini, kalimat “tidak takut kepada siapa pun selain Allah” merepresentasikan makna *khasyyah* sebagai bentuk rasa takut yang lahir dari pengetahuan dan pengagungan terhadap Allah. *Khasyyah* pada konteks ini menunjukkan bahwa orang-orang yang benar-benar mengenal Allah, memahami kebesaran dan kekuasaan-Nya, akan mampu memakmurkan masjid dengan tulus, baik secara fisik melalui pembangunan dan pemeliharaan, maupun secara spiritual melalui ibadah, zikir, dan penyebaran ilmu. Dengan demikian, penafsiran ini menggambarkan keterkaitan antara *khasyyah*, iman, dan amal, di mana rasa takut yang berlandaskan ilmu menjadi dorongan utama dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah termasuk upaya memakmurkan rumah-Nya sebagai pusat ibadah dan kebaikan.

d. Q.S. At-Taubah ayat 24

Ibnu Rajab menafsirkan ayat ini dengan menyoroti tentang *mahabbah* (cinta) kepada Rasulullah SAW sebagai fondasi utama dalam membangun keimanan yang sempurna. Ibnu Rajab menegaskan bahwa cinta kepada Rasulullah merupakan bagian dari cinta kepada Allah, dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam pandangan Ibnu Rajab cinta sejati tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga terbukti melalui ketaatan dan pengorbanan terhadap ajaran Rasulullah SAW, dengan kata lain Ibnu

¹⁶⁷ Al-Hanbali.

Rajab juga mengatakan seseorang tidak akan mencapai kesempurnaan iman kecuali jika kecintaannya kepada nabi melebihi kecintaannya kepada diri, keluarga, dan seluruh hal yang dicintai secara naluriah.¹⁶⁸

Sebagai penutup penafsiran, Ibnu Rajab menegaskan bahwa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan bentuk tertinggi dari aqidah dan keimanan, yang harus diwujudkan melalui pengendalian hawa nafsu, ketaatan terhadap syariat, serta pengorbanan dalam menjalankan perintah Allah.

Mahabbah terhadap Allah dan Rasul-Nya ini memiliki keterkaitan dengan sikap *khasyyah* yang berarti takut yang didasari pengetahuan dan keagungan kepada Allah. *Mahabbah* dan *khasyyah* seperti dua hal yang saling melengkapi, maksudnya adalah *mahabbah* mendorong seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengerjakan semua perintahnya dengan kerinduan, dan menikmati ibadah-ibadah yang dijalani tanpa merasa itu adalah beban. Sedangkan sikap *khasyyah* seperti rem yang ada pada diri seorang hamba, dengan adanya *khasyyah* maka ia akan menjauhi semua larangan dan apapun yang membuat Allah murka karna takut akan azab-Nya kelak. Rasa takut ini mencegah agar tidak terjerumus ke dalam dosa dan maksiat. Kedua hal ini berjalan seimbang, cinta membuat seorang hamba bersemangat dalam ibadah, sedangkan *khasyyah* menjaga agar ibadah itu dilakukan dengan penuh ketundukan dan pengagungan.

Dari uraian beberapa ayat menunjukkan aspek pendorong rasa takut kepada-Nya, yakni iman kepada Allah SWT dan hari akhir, merenungi keagungan Nya, menjaga konsistensi ibadah (sholat, zakat, dan beriman) menjaga hubungan baik dengan makhluk lain, dan bertalian dengan masjid.

¹⁶⁸ Al-Hanbali.

Hubungan langsung antara *khasyyah* (rasa takut) dan tingkat keimanan seseorang juga ditegaskan oleh Imam Al-Bukhari dalam *Kitab al-Iman*¹⁶⁹, khususnya pada bab yang membahas tentang rasa takut seorang mukmin akan terhapusnya amal tanpa disadari (*Khauf Al-Mu'min min an Yahbatha 'Amaluhu*). Melalui bab ini, Al-Bukhari membantah pandangan kelompok yang menganggap iman cukup di lisan saja tanpa membuahkan kondisi batin. Beliau menukil kesaksian Ibnu Abi Mulaikah bahwa para sahabat Nabi yang merupakan generasi terbaik justru memiliki rasa takut yang sangat besar terhadap kemunafikan dan rusaknya iman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat dan murni iman seseorang, maka akan semakin besar pula rasa takut (*khasyyah*) yang ada di dalam hatinya. Rasa takut di sini bukanlah tanda keputusasaan, melainkan bukti nyata dari iman yang hidup, yang berfungsi menjaga keikhlasan amal dan melindungi hati dari sifat merasa aman dari ancaman Allah.¹⁷⁰

3. Rasa Takut untuk Meninggalkan Keturunan yang Lemah

a. Q.S. An-Nisa' ayat 9

Ibnu Rajab menjelaskan Q.S. An-Nisa': 9, yang memerintahkan orang tua yang meninggalkan anak-anak yang lemah untuk bertakwa kepada Allah dan berbicara yang jujur dan bersikap adil. Riwayat ini menunjukkan bagaimana ayat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana Ja'far Al-Darzijani menjawab pertanyaan tentang anak-anaknya berupa nasehat dengan menekankan takutlah kepada Allah sebagai tanggung jawab bersama¹⁷¹

Dengan demikian, Ibnu Rajab menafsirkan ayat ini dalam konteks aqidah, namun pembahasan yang beliau berikan bersifat singkat dan tidak terlalu luas, hanya berupa nasehat untuk takut kepada Allah dan

¹⁶⁹ Abi Abdillah Muhammad Ismail Al-Bukhari, "Shahih Bukhari."

¹⁷⁰ *ibid*

¹⁷¹ Al-Hanbali, "Rawai'ut Tafsir."

menjadikannya sebagai dasar dalam setiap tindakan dalam mengasuh dan mendidik anak. Sejalan dengan pendapat Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah yang mengatakan bahwa takut disana adalah keturunan yang lemah. Kalimat tersebut bertemu dengan kata *khasyyah* yang secara mandiri, kalimat tersebut juga dapat dimaknai dengan makna ketertinggalan dan keterbelakangan sebagai sebuah ketakutan.¹⁷²

4. Tidak takut apapun kecuali Allah

a. Q.S. Al-Anbiya' ayat 49

Inti dari penafsiran Ibnu Rajab pada ayat ini adalah menyoroti dari kata “*ghaib*” yang terdapat dalam ayat tersebut, sebagai penegasan pentingnya rasa takut kepada Allah baik secara lahir maupun batin. Ia membedakan antara rasa takut yang tampak di hadapan manusia dan rasa takut yang tersembunyi dalam hati. Menurutnya, takut yang sejati adalah ketika seseorang menjauhi maksiat saat tidak dilihat siapa pun, karena kesadarannya bahwa Allah selalu mengawasi.

Penafsiran ini sebagaimana dijelaskan di atas, menggunakan riwayat-riwayat yang mendukung pendapat Ibnu Rajab dan beliau menegaskan bahwa *khasyyah* bukan sekadar emosi, tetapi bukti keimanan dan ketakwaan yang lahir dari pengawasan batin terhadap Allah.¹⁷³

Sebagai penutup, penafsiran Ibnu Rajab ini menunjukkan bahwa *khasyyah* adalah sikap yang menumbuhkan kedekatan dan ketundukan. Rasa takut yang tersembunyi di dalam hati, ketika seseorang sendirian dan jauh dari pandangan manusia, justru menjadi ukuran keikhlasan dan kemurnian iman. Dengan demikian, *khasyyah* dalam pandangan Ibnu Rajab pada ayat ini adalah bentuk kesadaran diri yang lahir dari keyakinan mendalam bahwa Allah selalu hadir dan mengetahui segala sesuatu,

¹⁷² M. Quraish Shihab, “Peran, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an,” *Jakarta : Lentera Hati*, 2022, 09–2023, [https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir Al-Mishbah Jilid 08 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted.pdf](https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2008%20-%20Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted.pdf).

¹⁷³ Al-Hanbali, “Rawai’ut Tafsir.”

sehingga mendorong seorang hamba agar tetap menjaga amalnya dan menjauhkan diri dari dosa.

b. Q.S. Qaf ayat 33

Ibnu Rajab menafsirkan ayat dengan menggunakan riwayat dari Al-Fuḍayl. Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “takut kepada Allah di saat tidak terlihat” adalah seseorang yang mengingat dosadossanya di waktu sendiri dan segera memohon ampunan kepada Allah. Tafsir ini menegaskan bahwa rasa takut sejati muncul dari kesadaran batin terhadap dosa walaupun tidak dilihat oleh manusia lain.¹⁷⁴

Penafsiran ini berkaitan dengan aspek aqidah dan keimanan kepada Allah, karena menggambarkan keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk dosa yang tersembunyi, dan bahwa setiap amal akan mendapat balasan. Dengan demikian, rasa takut yang mendorong taubat dan introspeksi diri merupakan bentuk nyata dari iman yang hidup dan pengharapan akan keselamatan di akhirat.

Dari analisis yang sudah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa alasan Ibnu Rajab membahas *khasyyah* secara menyeluruh dan utuh pada penafsirannya terhadap Q.S Fathir ayat 28 adalah karena ayat tersebut secara langsung mengaitkan *khasyyah* dengan ilmu. Hal ini sesuai dengan hakikat *khasyyah* itu sendiri, yaitu rasa takut yang bersumber dari pengenalan terhadap keagungan Allah sebuah rasa takut yang hanya dapat tumbuh melalui kedalaman ilmu seseorang dan di ayat ini disebut sebagai ulama.

Konsep *khasyyah* yang benar melahirkan sikap batin di mana seorang mukmin tidak lagi memiliki rasa takut kepada apa pun atau siapa pun kecuali kepada Allah SWT. Manifestasi keteguhan iman ini terekam secara nyata dalam *Shahih Al-Bukhari* pada *Kitab al-‘Ilm* dalam *Bab al-*

¹⁷⁴ Al-Hanbali.

'Ilmi Qabla al-Qauli wa al-'Amal. Di bawah bab tersebut, Al-Bukhari menukil pernyataan legendaris Abu Dharr al-Ghifari yang menegaskan, "Seandainya kalian meletakkan pedang yang tajam di sini (seraya menunjuk leher belakangnya), kemudian aku mengira masih memiliki waktu untuk menyampaikan satu kalimat saja yang kudengar dari Nabi SAW sebelum kalian mengeksekusiku, niscaya akan tetap aku sampaikan." Sikap ini membuktikan bahwa ketika hati seseorang telah dipenuhi oleh pengagungan terhadap kebesaran Allah, segala bentuk ancaman fisik, intimidasi manusia, maupun hilangnya nyawa menjadi tidak berarti, sebab rasa takutnya telah terpusat secara mutlak hanya kepada Allah SWT.¹⁷⁵

Tidak hanya dilihat dari penafsiran Q.S Fathir ayat 28 saja, kita dapat menyimpulkan berdasarkan keseluruhan penafsiran Ibnu Rajab Al-Hanbali, *khasyyah* merupakan unsur utama yang menghidupkan iman, ilmu, dan amal. *Khasyyah* tidak hanya berfungsi sebagai rasa takut kepada Allah, tetapi sebagai kesadaran batin yang lahir dari pengenalan terhadap kebesaran, pengawasan, dan keadilan-Nya. Oleh karena itu, keberadaan *khasyyah* membawa manfaat yang sangat nyata dalam kehidupan seorang muslim, terlebih bagi ulama.

Manfaat utama *khasyyah* adalah terbentuknya adab dan akhlak yang baik. Seseorang yang memiliki *khasyyah* akan lebih berhati-hati dalam bertindak, berbicara, dan mengambil keputusan, karena menyadari bahwa setiap perbuatannya berada dalam pengawasan Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban. *Khasyyah* menjadikan seorang muslim tidak gegabah, tidak meremehkan dosa, serta selalu mempertimbangkan aspek halal dan haram dalam setiap urusan.

Dalam kehidupan beragama, *khasyyah* membuat ibadah dilakukan dengan kesungguhan dan keikhlasan. Ibadah tidak lagi sekadar rutinitas,

¹⁷⁵ Abi Abdillah Muhammad Ismail Al-Bukhari, "Shahih Bukhari."

tetapi menjadi bentuk penghambaan yang disertai rasa tunduk, patuh dan pengagungan kepada Allah. Bagi ulama, *khasyyah* berfungsi sebagai penjaga ilmu, sehingga ilmu yang dimiliki tidak melahirkan kesombongan, tetapi kerendahan hati, kehati-hatian dalam berfatwa, serta tanggung jawab moral dalam membimbing umat.

Khasyyah juga berperan sebagai pengendali internal yang menjaga konsistensi perilaku, baik di hadapan manusia maupun dalam keadaan tersembunyi. Dengan *khasyyah*, seorang muslim tetap menjauhi maksiat meskipun memiliki kesempatan dan tidak ada pengawasan manusia. Inilah yang menjadikan *khasyyah* sebagai fondasi ketakwaan yang stabil dan berkelanjutan.

Sebaliknya, ketika *khasyyah* tidak dimiliki, iman kehilangan daya pengaruhnya dalam kehidupan. Seorang muslim dapat menjalankan ritual keagamaan, namun tidak tercermin dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Ibadah menjadi formalitas semata, dosa dianggap ringan, dan batas antara yang halal dan haram semakin kabur karena tidak adanya rasa takut kepada Allah.

Dampak yang lebih serius terjadi apabila ulama tidak memiliki *khasyyah*. Dalam perspektif Ibnu Rajab, ulama sejati adalah mereka yang ilmunya melahirkan rasa takut kepada Allah. Jika *khasyyah* hilang, maka ilmu kehilangan nilai spiritualnya dan berubah menjadi ilmu yang tidak bermanfaat. Ulama semacam ini berpotensi menggunakan ilmunya untuk kepentingan duniawi, kurang berhati-hati dalam menyampaikan ajaran agama, serta kehilangan fungsi keteladanan bagi umat.

Ketiadaan *khasyyah* membawa dampak yang sangat serius dalam kehidupan manusia. Tanpa *khasyyah*, seseorang dapat menjalani hidup secara bebas tanpa kendali nilai dan aturan agama. Syariat tidak lagi dipandang sebagai batasan yang harus dijaga, melainkan dianggap sebagai sesuatu yang dapat dinegosiasikan atau bahkan diabaikan. Kondisi ini

terlihat dalam berbagai fenomena sosial yang berkembang di masyarakat, seperti maraknya perzinahan, penyimpangan seksual, kekerasan, pembunuhan, serta berbagai tindakan amoral lainnya yang semakin dianggap wajar atas nama kebebasan dan hak individu. Ketika rasa takut kepada Allah hilang, larangan agama tidak lagi memiliki daya ikat, sehingga manusia berani melanggar bahkan hal-hal yang secara fitrah dan syariat tergolong keji.

Dampak yang lebih parah dari kondisi tersebut adalah mudahnya bahkan hilangnya rasa iman dalam beragama. Dosa tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari, taubat dianggap tidak mendesak, dan ibadah kehilangan maknanya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Agama kemudian hanya menjadi simbol, identitas sosial, atau ritual kosong tanpa kesadaran batin. Pada tahap ini, manusia tidak hanya melanggar aturan agama, tetapi juga kehilangan orientasi hidup sebagai hamba Allah. Inilah bentuk kerusakan spiritual paling berat, karena hilangnya *khasyyah* berarti hilangnya ruh yang menjaga iman, akhlak, dan ketakwaan dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa *khasyyah* bukan sekadar keutamaan spiritual, tetapi kebutuhan mendasar bagi setiap muslim, dan merupakan syarat esensial bagi ulama. *Khasyyah* menjaga adab, meluruskan niat, mengontrol perilaku, serta memastikan bahwa ilmu dan amal benar-benar berjalan dalam koridor penghambaan kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran Ibnu Rajab tentang *khasyyah* adalah rasa takut kepada Allah yang lahir dari pengetahuan dan pengenalan yang mendalam terhadap keagungan serta kebesaran-Nya. Menurutnya, *khasyyah* tidak sekadar bersifat emosional, tetapi merupakan kesadaran batin yang mendorong ketaatan dan menjauhkan manusia dari kemaksiatan. Konsep ini dijelaskan secara utuh pada Q.S. Faṭir ayat 28 yang mengaitkan *khasyyah* dengan ilmu, sedangkan ayat-ayat lainnya lebih menampilkan sikap dan perilaku yang lahir dari *khasyyah* itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis, *khasyyah* dalam penafsiran Ibnu Rajab merupakan rasa takut yang disertai pengagungan kepada Allah SWT yang lahir dari ilmu dan keimanan yang benar. Ilmu tentang Allah, sifat-sifat-Nya, serta kesadaran terhadap pengawasan dan balasan-Nya yang merupakan sarana awal untuk mengenal keagungan sifat Allah (*ma'rifatullah*) akan memperkuat keimanan dalam hati hingga melahirkan *khasyyah* sebagai bentuk ketundukan dan kemurnian tauhid seorang hamba. *Khasyyah* tersebut kemudian mendorong manusia untuk taat, menjauhi kemaksiatan, dan hanya takut kepada Allah SWT.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan studi tafsir, terutama dalam menggali pemahaman konsep *khasyyah* dari sudut pandang ulama klasik yang bercorak aqidah. Peneliti masa depan dianjurkan untuk menjalankan penelitian perbandingan antara gagasan Ibnu Rajab dengan para mufassir lain seperti Al-Ghazali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, atau Fakhruddin Ar-Razi, dengan tujuan memperdalam wawasan

mengenai hubungan antara pengetahuan, keyakinan, dan rasa takut kepada Allah dalam berbagai metode penafsiran.

Lebih lanjut, konsep *khasyyah* yang diuraikan oleh Ibnu Rajab tetap penting untuk diteliti dalam konteks kekinian, khususnya di bidang pendidikan Islam dan pengembangan kepribadian. Nilai-nilai *khasyyah* bisa dijadikan fondasi untuk membangun individu yang cerdas, beriman, bertakwa, serta memiliki kesadaran rohani yang mendalam terhadap pengawasan Allah SWT di segala aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad Ismail Al-Bukhari. "Shahih Bukhari," 2002.
- Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron. "Metode Penelitian Kualitatif," n.d.
- Adzkia, Siti Nuradni. "*Studi Tentang Tarâduf Dalam Al- Qur'an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa- Ja'ala Dan Khauf- Khasyyah),*" 2019.
- Ain, Aini Qurotul. "'Tafsir: Pengertian, Sejarah, Maraji', Hukum, Dan Pembagiannya".*" Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 71–76.
<https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.18772>.
- Al-Baqi, Muḥammad Fuad ‘Abd. "Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfādh Al-Qur’ān Al-Karīm." Kairo: Dar Al-Hadits, 1364.
- Al-Hanbali, Ibnu Rajab. "Jaamiul Ulum Wal Hikam," 1999.
- . "Rawai’ut Tafsir." Riyadh: Darul ’Ashimah, 2001.
- Amira Fauziah, Ahmad Zainuddin, Amir Mahmud, Miftara Ainul Mufid. "'Anxiety Disorder Dalam Al-Qur’ an (Telaah Lafadz Khauf, Halu’ Dan Huzn)".*" Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 01, no. 02 (2023).
- Anggraini, Velia Hasanah. "'Makna Kosakata Emosi ‘ Takut ’ Dalam Surah Al - Baqarah Ayat 150 Dan Al- A ’ Raf Ayat 116 (Tinjauan Semantik Leksikal Dan Syariat)"' 116 (2021).
- Arigunawan, Rudi. "'Konsep Khauf Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Dalam Tafsir Ruh Al Ma’ani Karya Al-Alusy),'" 2022.
- Arroisi, Jarman, Abdul Rohman, Harits Mu’tasyim, Khoiruddin Abdullah, and Adrian Syahidu. "'Makna Khashyah Dalam Al-Qur’an: Analisis Kritis Atas Emosi Dasar Dalam Psikologi Islam.'" *AL QUDDS : Jurnal Studi Alquran Dan*

- Hadis* 6, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3252>.
- Asmullah. “Al-Khasyyah Perspektif Al- Qur’an.” *Disertasi*, 2017, 1–243.
- At-Thabari, Ibnu Jarir. “Tafsir Thabari (Terjemahan Dari Kitab Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an),” 2007, 303–20.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin ‘Isa bin Saurah. “Sunan At-Tirmidzi.” Riyadh, 2017.
- Atabik, Ahmad. “Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia.” *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014): 309.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/download/895/831>
 .
- Avif, Ismi Il. “Khouf Dalam Al-Qur’an Studi Psikoanalisis Sigmund Freud),” 2018.
- Azhari, Ridho. “Kata Takut Dalam Al-Qur’an Menurut Pembacaan Sayyid Quthb (Studi Kitab Tafsir Fii Zilalil Qur’an),” 2023.
- Elhany, Hemlan. “Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu’I.” *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2018): 288.
https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1078.
- Faqih, Muhammad Wildan. “Sejarah Perkembangan Tafsir.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2023): 197–206. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>.
- Fitri, P N. “Khauf Sebagai Sebab Rukhsah Meninggalkan Salat Berjamaah Di Masjid Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Metode Istiqra’Ma’nāwi Asy-Syatibi)” 19 (2021): 21. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20167/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20167/1/Puja Nabila Fitri%2C 170103031%2C FSH%2C PMH%2C 085215175940.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20167/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20167/1/Puja%20Nabila%20Fitri%20170103031%20FSH%20PMH%20085215175940.pdf).
- Fushshilat, Genaro Noer. “Korelasi Antara Ulama Dan Khassyah Kepada Allah

(*Analisis Q.S Fatir/35: 28*),” 2024.

Haris, Abdul Rauf, and Dilah Nurfadhilah Safitri. ““Studi Analisis Rasa Takut Dalam Al-Qur’an.”” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 1–11. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v3i2.26>.

Hidayat, Hamdan. “Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an.” *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1832–43. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.967>.

Hidayat, Muhammad Nur, Nilna Faiziya, and Edi Komarudin. “Tafsir Maudhui Di Indonesia: Sejarah, Tokoh, Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Al-Qur’an.” *Jurnal Pusat Kajian Melayu, Kultur Dan Peradaban Uin Sulthann Thaha Saofuddin Jambi* 3, no. 2 (2024): 1–15.

Hukum, Divisi. ““Laporan Hasil Pemantauan Tren Korupsi Tahun 2023,”” 2024.

Idrus, Sayed Mahadhir Muhammad Al. ““Khashyah Dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Atas Kesempurnaan Manusia Dalam Hikmah Al-’Ishraq,”” 2023, 1–23.

Ikrar. ““Konsep Khauf Dalam Tafsir Al-Misbah Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab”” 2, no. 1 (2018): 27.

Japri, Mohd Amir bin. ““Konsep Khauf Dan Raja’ Imam Al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan”” 11, no. 1 (2017): 92–105.

Kasmin, Ni’matuz Zuhrah, Fatirawahidah, Danial. ““Konsep Cemas Dan Rasa Takut Berlebih Dalam QS. Al-Baqarah (Studi Asinonimitas).”” *El-Maqra’* 4, no. 2 (2024): 1–23.

Kawasati, Iryana Risky. ““Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif”” 4, no. 1 (n.d.).

Khayli, Isro Miza. ““Makna Term Ru‘ba Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu‘i),”” no. 191 (2021).

- Manaf, Abdul. "Sejarah Perkembangan Tafsir," n.d.
- Maulana, Tesa. "Konsep Anti-Galau Dalam Al- Qur'an (Kajian Semantik Khauf Dan Huzn)," 2022, 41.
- Mukhtar, Juaenni, and Ahmad Anis. "Khauf, Wajal, Dan Rahaba Menurut Asy-Syaukani Dan Wahbah Az-Zuhaili." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 41–76. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.45>.
- Muslim, Abi Husain bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi. "Shahih Muslim." 3. Darussalam, 2000.
- Naamy, H Nazar, and M Si. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, n.d.
- Najah Husna Muhammad Zawawi, Siti Jamiaah Abdul Jalil. Fariza Md Sham, Hajar Nurma Wachidah. "Cara Tangani Al-Khauf (Fobia) Berdasarkan Al-Quran Method of Dealing Al-Khauf (Phobia) Based on the Al-Qur 'an'." *Islamiyyat* 46, no. 1 (2024): 153–64.
- Nur Arsina Aginta, Ahmad Zuhri, Sugeng Wanto. "Solusi Alquran Menghadapi Kecemasan Pada Fase Quarter Life Crisis Perspektif Tafsir As Sa'di," 2023, 1–23.
- Pertiwi, Anggi Amelia, Zaky Mumtaz Ali. "Al-Khasyah Dalam Al-Qur'an." *Al-Muhafidz, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023).
- Rahmi, Aufa Dzakiyyah. "Makna Khauf Dalam Al- Qur ' an: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce." *Semiotika* 4 (2024).
- Riris Akhidatus Solikha, Azibur Rahman. "Khauf Perspektif Buya Hamka (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Khauf Dalam Tafsir Al- Azhar)." *Firdaus* 1, no. 01 (2022): 53–64.
- Roziqiin, AK. "Sejarah Tafsir Maudhu'i," 2022.

- Samsul. “‘Takut Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudu’i),” 2018, 10.
- Savela, Sovia Vega. “*Depresi Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik).*” *Ayan*. Vol. 15, 2024.
- Seli Purnama Sari, Sri Maharani, and Syauqi Aziz Rihdo. “Sejarah Ilmu Tafsir.” *Jurnal Cakrawala Akademika* 1, no. 5 (2025): 1556–63.
<https://doi.org/10.70182/jca.v1i5.2>.
- Shihab, M. Quraish. “‘Peran, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an.’” *Jakarta : Lentera Hati*, 2022, 09–2023. [https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir Al-Mishbah Jilid 08 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted.pdf](https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2008%20-%20Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted.pdf).
- Simanjuntak, Dahliati. “‘Makna Kata Khasyyah Dan Khauf Dalam Al-Quran.’” *AL FAWATIH: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Hadis* 3, no. 2 (2022): 217–29.
- Sirajudin, Mahyudin Barni, and Iskandar. “‘Takut Dalam Al-Quran Dan Hadits.’” *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2023, 1–9.
- Suharjianto, Yanuar Agoeng Nugroho: “‘Khasyyah Dalam Tafsir Ibnu Katsir,’” n.d., 6.
- Sukandar, Arif. “‘Tafsir Khusus Dalam Kitab Tafsir Al Misbah.’” *Skripsi*, 2021, 1–77. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/5973/1/AFRI SUKANDAR.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/5973/1/AFRI%20SUKANDAR.pdf).
- Syukur, Abdul. “Metode Tafsir Al-Qur’an Komprehensif Perspektif Abdul Hay Al-Farmawi” 06, no. 01 (2020).
- Thayeb, Nasya Safira. “‘Insecure Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik),” 2024.
- Utami, Syintia Nisa, Sobar Al Ghazal, and A Mujahid Rasyid. “‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Konsep Khauf Dan Raja’ Menurut Imam Al-

Ghazali.”” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2023, 55–62.

Wahyudi, Muhammad. ““Penafsiran Khauf Dan Khasyah Menurut M.Quraish Shihab Serta Relevansinya Dengan Kesehatan Mental.”” no. 181 (2023).

Yusuf, Moh. ““Bahaya Hamba Bersandar Pada Amal: Perspektif Khauf Dan Raja””.” *Putih V*, no. 1 (2020): 166–75.

Zulfikar, Eko. ““Makna Khasyyatullah Dalam Al-Qur’an: Telaah Atas Kitab-Kitab Tafsir Bercorak Sufi.”” *Jurnal El-Afkar* 9, no. 2 (2020): 200.

Zurrahmah, S. ““Peran Al-Quran Dalam Menanggulangi Kecemasan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry,”” 2019. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9654/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9654/1/Full Skripsi Syarifah.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9654/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9654/1/Full%20Skripsi%20Syarifah.pdf).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Indah Sri Gustini lahir di Payakumbuh pada 5 Februari 2002. Penulis merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, dari pasangan orang tua yang senantiasa memberikan dukungan dan doa dalam setiap perjalanan pendidikan penulis. Penulis memiliki seorang abang dan seorang kakak.

Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Nurul Falah Koto Nan Ampek. Setelah menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak, penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 49 Balai Panjang. Selama menempuh pendidikan sekolah dasar, penulis mengikuti program akselerasi sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dalam waktu lima tahun. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di MTsN Kota Payakumbuh dan kemudian meneruskan pendidikan di MAN 2 Payakumbuh hingga menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas.

Setelah menyelesaikan pendidikan di MAN 2 Payakumbuh, penulis memilih untuk tidak langsung melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi formal. Penulis melanjutkan pendidikan di Ma'had Aly Perguruan Islam Ar-Risalah Padang selama tiga tahun. Pendidikan tersebut berfokus pada pendalaman bahasa Arab, ilmu-ilmu keislaman, serta tahfizh Al-Qur'an. Penulis menyelesaikan pendidikan di Perguruan Islam Ar-Risalah pada tahun 2022.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Ma'had Aly, penulis kembali ke Payakumbuh dan melanjutkan pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh, yang saat ini telah berubah bentuk menjadi Institut Darul Qur'an Payakumbuh. Penulis mengambil pendidikan pada program studi yang menjadi bagian dari bidang keislaman dan menyelesaikan pendidikan

dalam waktu tiga setengah tahun.

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Penulis lebih banyak mengisi waktu dengan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan Al-Qur'an, yaitu mengajar tahfizh dan tahsin secara privat. Kegiatan tersebut menjadi salah satu pengalaman yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan kemampuan dalam mengajarkan Al-Qur'an sekaligus mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Dalam penyelesaian pendidikan di perguruan tinggi, penulis menyusun skripsi dengan judul **“Penafsiran Ibnu Rajab Al-Hanbali terhadap Surat Faṭir Ayat 28”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.). Alhamdulillah, penulis telah menyelesaikan seluruh rangkaian pendidikan dan saat ini sedang menantikan pelaksanaan wisuda. Di samping itu, penulis juga telah memperoleh kesempatan untuk bekerja, sehingga dapat melanjutkan perjalanan ke tahap kehidupan berikutnya dengan mengamalkan ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan.



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/ 106 /2025
TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 30 September 2025 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Indah Sri Gustini
 Bp/NIRM : 2219027
 Prodi : Ilmu al Qur'an Dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
 b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
 3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
 4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
 7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
 8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
 9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
 10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
 11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
 12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul
-

- Qur'an Payakumbuh.
13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
 14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
 15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YY-DF/1/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.**
- Pertama :** Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : '30 Sepember 2025
- Kedua :** Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
1. Nama : Febri Wardani, S.Ud, M.A
 NIDN/NIY : 2126029101
 Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
 Sebagai : Pembimbing I
 2. Nama : Dr. Ade Setiawa, MA
 NIDN/NIY : 2107128101
 Pangkat/Gol.Ruang : Penata TK I / III.d
 Sebagai : Pembimbing II
- Ketiga :** Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Qur'an Payakumbuh.
- Keempat :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh
 Pada Tanggal : 10 Oktober 2025



Yenni Rahman, S.ThI, MA
 NIDN.2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Pertinggal



YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

SK Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. DJ.I/373/2010
 SK BAN-PT Nomor : 4296/SK/BAN-PT/Akred/PT/XI/2017

المعهد العالي الإسلامي دار القرآن
 Alamat : Jl. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan - Kec. Payakumbuh Selatan Kota
 Payakumbuh Telp. 0752-7972072 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Nama	: INDAH SRI GUSTINI
Bp/NIRM	: 2219027
Judul Skripsi	: Penafsiran Kata Khayyagh dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Rajab Al-Hambali
Pembimbing	: 1. Dr. Ade Setiawan, Gg. MA : 2. Febrli Wardani, S.Ud, M.Ag

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1.	Landasan Teoritis dan Metodologi Penelitian	18 Oktober 2025			
2.	Metode tafsir Ibnu Rajab	20 Oktober 2025			
3.	Penafsiran awal dan cara mengana- lisis penafsiran Ibnu Rajab	23 Oktober 2025			
4.	Analisis penafsiran dengan menunjuk ke kitab-kitab/riwayat yang diambil oleh Ibnu Rajab (melihat bab I-A)	28 Oktober 2025			
5.	Revisi di bab II (metode tafsir), dan bab III (analisis data), dan pembahasan lebih dalam analisis khayyagh	04 November 2025			
6.	Bab IV (penafsiran dan analisis)	06 November 2025			
7.	Bab II dan III (penyempurnaan)	06 November 2025			
8.	Bab IV dan analisis	03 Januari 2026			
9.	Bimbingan ACC Skripsi	10 Januari 2026			

Payakumbuh, 25 November 2025
 Ketua Prodi IAT,



Febrli Wardani, S.Ud, M.Ag